



Katalog : 2101033

# PROFIL PENDUDUK PROVINSI SULAWESI SELATAN HASIL SUPAS2015



<https://sulsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**PROFIL PENDUDUK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
HASIL SUPAS2015**

<https://sulsel.bps.go.id>



***BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN***

# PROFIL PENDUDUK PROVINSI SULAWESI SELATAN HASIL SUPAS2015

ISBN	:	
Katalog BPS	:	2101033.73
Nomor Publikasi	:	73521.1601
Ukuran Buku	:	18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman	:	127 Halaman
Naskah / Editor	:	Bidang Statistik Sosial
Gambar Kulit	:	Bidang Statistik Sosial
Diterbitkan Oleh	:	©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,  
mengomunikasikan, dan/ atau menggandakan sebagian atau  
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa ijin tertulis  
dari Badan Pusat Statistik*

## KATA PENGANTAR

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) merupakan salah satu sumber utama data kependudukan di Sulawesi Selatan. SUPAS dilaksanakan diantara dua waktu sensus penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) telah empat kali melakukan SUPAS, yaitu tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005. SUPAS2015 merupakan SUPAS yang kelima yang dilaksanakan BPS. Pendataan dilaksanakan dalam periode waktu 1 hingga 31 Mei 2015.

SUPAS2015 bertujuan untuk memperkirakan jumlah, distribusi dan komposisi penduduk, menyediakan data dan penghitungan parameter demografi, sebagai koreksi terhadap hasil proyeksi penduduk 2010-2035, dan sebagai bahan perencanaan serta evaluasi terakhir MDGs. SUPAS2015 mengumpulkan data kependudukan yang mencakup: keterangan pokok penduduk, lansia, kelahiran, kematian, kematian ibu, perpindahan penduduk, ketenagakerjaan, fasilitas perumahan, dan ditambahkan informasi mengenai: migrasi keluar internasional, perubahan iklim, dan disabilitas.

Profil kependudukan hasil SUPAS2015 Sulawesi Selatan ini merupakan gambaran komprehensif keadaan kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan hasil SUPAS2015. Diharapkan isi publikasi ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, dunia usaha maupun para pelaku kebijakan dalam menetapkan langkah ke depan.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Makassar, Desember 2016

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN



Nursam Salam



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Daftar Tabel</b> .....	vii
<b>Daftar Gambar</b> .....	x
<b>1. Pendahuluan</b> .....	1
<b>2. Keadaan Geografi dan Iklim</b> .....	5
<b>3. Gambaran Umum Kependudukan</b> .....	9
3.1 Jumlah Penduduk .....	11
3.2 Komposisi Penduduk .....	13
3.3 Laju Pertumbuhan Penduduk .....	15
3.4 Rasio Jenis Kelamin .....	17
3.5 Kepadatan Penduduk .....	19
3.6 Dinamika Kependudukan .....	20
3.6.1 Bonus Demografi .....	20
3.6.2 Penduduk Lanjut Usia .....	22
<b>4. Fertilitas</b> .....	25
4.1 Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH) .....	27
<b>5. Keluarga Berencana</b> .....	29
5.1 Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB .....	31
5.2 Keinginan Mempunyai Anak .....	32
<b>6. Mobilitas</b> .....	35
6.1 Mobilitas Permanen .....	38
6.1.1 Migrasi Seumur Hidup .....	38
6.1.2 Migrasi Risen .....	40
6.2 Mobilitas Non Permanen .....	43
6.2.1 Komuter .....	43
6.2.2 Mobilitas Musiman .....	45
<b>7. Disabilitas</b> .....	47
7.1 Konsep dan Definisi Disabilitas .....	49
7.2 Keterbatasan Data Disabilitas .....	51

7.3	Gambaran Penyandang Disabilitas .....	52
7.3.1	Kesulitan Melihat .....	52
7.3.2	Kesulitan Mendengar .....	54
7.3.3	Kesulitan Berjalan/Naik Tangga .....	56
7.3.4	Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/Jari .....	58
7.3.5	Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi .....	59
7.3.6	Gangguan Perilaku dan atau Emosional .....	61
7.3.7	Kesulitan Berbicara dan atau Memahami/Berkomunikasi dengan Orang Lain .....	62
7.3.8	Kesulitan Mengurus Diri Sendiri .....	64
<b>8.</b>	<b>Perumahan</b> .....	<b>67</b>
8.1	Keadaan Perumahan .....	70
8.2	Pemenuhan Kebutuhan untuk Perumahan .....	79
<b>9.</b>	<b>Perubahan Iklim</b> .....	<b>81</b>
9.1	Pengetahuan Tentang Perubahan Iklim .....	83
9.1.1	Rumah Tangga yang Pernah Mendengar tentang Perubahan Iklim .....	86
9.1.2	Rumah Tangga yang Mengetahui tentang Perubahan Iklim .....	86
9.1	Adaptasi Perubahan Iklim .....	89
9.2.1	Upaya Mengurangi Dampak Perubahan Iklim .....	89
9.2.2	Menanam/Memelihara Tanaman di Pekarangan Rumah .....	93
9.2.3	Menyediakan Area Resapan Air .....	94
10.	Penutup .....	95
11.	Lampiran .....	97
12.	Daftar Pustaka .....	107

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Tiga Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk Terbesar Berdasarkan Hasil SUPAS 2015 .....	12
Tabel 3.2	Tiga Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk Terkecil Berdasarkan Hasil SUPAS 2015 .....	12
Tabel 4.1	Anak lahir Hidup Rata-rata per Perempuan Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Sulawesi Selatan, 2015	27
Tabel 6.1	Arus Migrasi Masuk dan Keluar Seumur Hidup Provinsi Sulawesi Selatan HASIL SUPAS 2015 .....	39
Tabel 6.2	Jumlah dan Angka Migrasi Masuk, Keluar dan Neto Risen Menurut Kabupaten/Kota Hasil SUPAS .....	41
Tabel 6.3	Karakteristik Migran Risen .....	42
Tabel 6.4	Persentase Komuter dan Mobilitas Musiman Hasil SUPAS 2015.....	44
Tabel 7.1	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Provinsi se-Sulawesi dan Tingkat Kesulitan .....	52
Tabel 7.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Melihat .....	54
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar .....	55
Tabel 7.4	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Berjalan/Naik Tangga .....	57
Tabel 7.5	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Menggunakan/ Menggerakkan Tangan/Jari .....	58
Tabel 7.6	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mengingat/ Berkonsentrasi .....	60
Tabel 7.7	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Gangguan Perilaku dan atau Emosional ....	61
Tabel 7.8	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Kesulitan Berbicara dan atau Memahami/ Berkomunikasi dengan Orang Lain .....	63
Tabel 7.9	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri .....	64



Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> ) dan Tipe Daerah .....	70
Tabel 8.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Perkapita (m <sup>2</sup> ) dan Tipe Daerah .....	71
Tabel 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas dan Tipe Daerah .....	72
Tabel 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Rumah Terluas dan Tipe Daerah .....	73
Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Rumah Terluas dan Tipe Daerah .....	73
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah .....	74
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak Sehari-Hari dan Tipe Daerah .....	75
Tabel 8.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Tipe Daerah .....	76
Tabel 8.9	Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Utama Pompa, Sumur, Atau Mata Air Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat Dan Tipe Daerah .....	77
Tabel 8.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Tipe Daerah .....	77
Tabel 8.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah .....	78
Tabel 8.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Barang dan Tipe Daerah .....	79
Tabel 8.13	Tabel Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah dan Tipe Daerah .....	80
Tabel L.2.1	Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	99
Tabel L.3.1	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2015 .....	100
Tabel L.3.2	Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten/Kota Tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2015 (Persen) .....	101

Tabel L.3.3	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015 .....	102
Tabel L.4.1	Persentase Wanita Pernah Kawin yang Masih Ingin Punya Anak (Lagi) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	103
Tabel L.9.1	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara Yang Lebih Panas Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	104
Tabel L.9.2	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan Tidak Menentu Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	105
Tabel L.9.3	Persentase Rumah Tangga yang Pernah Mendengar Tentang Perubahan Iklim Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	106

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 3.1	Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2000-2015 (Jutaan) .....	11
Gambar 3.2	Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2015 .....	13
Gambar 3.3	Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2000 .....	14
Gambar 3.4	Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2010 .....	14
Gambar 3.5	Laju Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 1990-2000, 2000-2010, 2010-2015 .....	15
Gambar 3.6	Laju Pertumbuhan Penduduk 2010-2015 Menurut Kabupaten/ Kota .....	16
Gambar 3.7	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015 .....	17
Gambar 3.8	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 .....	18
Gambar 3.9	Kepadatan Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015 .....	19
Gambar 3.10	Rasio Ketergantungan Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015 .....	20
Gambar 3.11	Rasio Ketergantungan Penduduk menurut Kabupaten/Kota, 2015	21
Gambar 3.12	Persentase Penduduk Lanjut Usia di Sulawesi Selatan Tahun 2000-2015 .....	22
Gambar 3.13	Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota, 2015 .....	23
Gambar 5.1	Contraceptive Prevalence Rate (CPR) Wanita Sulawesi Selatan Tahun 2015 .....	31
Gambar 5.2	Keinginan Mempunyai Anak di Sulawesi Selatan, 2015 .....	32
Gambar 6.1	Persentase Alasan Pindah Migran Risen .....	40
Gambar 7.1	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Melihat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin ....	53
Gambar 7.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mendengar Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	56
Gambar 7.3	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	57

Gambar 7.4	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/Jari Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	59
Gambar 7.5	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengingat/ Berkonsentrasi Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	60
Gambar 7.6	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Gangguan Perilaku dan atau Emosional Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	62
Gambar 7.7	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Gangguan Perilaku dan atau Emosional Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	63
Gambar 7.8	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	65
Gambar 9.1	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara yang Lebih Panas Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal .....	84
Gambar 9.2	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan yang Tidak Menentu Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal .....	85
Gambar 9.3	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Kelangkaan Air Bersih Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal .....	85
Gambar 9.4	Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Perubahan Iklim Menurut Daerah Tempat Tinggal .....	87
Gambar 9.5	Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui bahwa Suhu Udara yang Lebih Panas atau Musim Hujan yang Tidak Menentu atau Kelangkaan Air yang Bersih Merupakan Akibat dari Perubahan Iklim Menurut Kabupaten/Kota .....	88
Gambar 9.6	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara yang Lebih Panas Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga yang Melakukan Upaya .....	90

Gambar 9.7	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan yang Tidak Menentu Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga yang Melakukan Upaya .....	91
Gambar 9.8	Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Kelangkaan Air Bersih Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga Biasa Memanfaatkan Air Bekas untuk Keperluan Lain .....	92
Gambar 9.9	Persentase Rumah Tangga yang Menanam/Memelihara Tanaman Tahunan Di Pekarangan Rumah Menurut Daerah Tempat Tinggal	93
Gambar 9.10	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Sumur Resapan Daerah Tempat Tinggal .....	94

<https://sulsel.bps.go.id>

# 1. Pendahuluan

<https://sulsel.bps.go.id>



---

## Pendahuluan

---

**K**EBERHASILAN pembangunan sangat dipengaruhi oleh dinamika dan kondisi penduduk. Dalam pembangunan, peran penduduk (manusia) adalah subjek sekaligus objek pembangunan. Sebagai subjek, penduduk merupakan sumber daya penggerak pembangunan. Sementara itu sebagai obyek, penduduk adalah pihak yang dibangun sekaligus penikmat hasil pembangunan. Dengan demikian, penduduk (manusia) adalah pelaku dan tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri.

Untuk mencapai hasil pembangunan yang diharapkan, perlu pemahaman yang komprehensif mengenai potensi, hambatan, peluang dan tantangan kependudukan. Di Sulawesi Selatan, topik kependudukan tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yaitu kuantitas penduduk, kualitas penduduk dan mobilitas penduduk. Jumlah penduduk Sulawesi Selatan yang cukup besar merupakan potensi sekaligus tantangan bagi keberhasilan pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas merupakan modal pembangunan yang kuat. Sebaliknya hal ini akan menjadi malapetaka jika kualitasnya masih rendah. Terlebih lagi, hal ini karena jumlah penduduk yang besar membutuhkan ketersediaan pangan dan kebutuhan lain yang besar pula. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengelola jumlah penduduk yang besar dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk menjamin keberlangsungan pembangunan (*sustainable development*).

Bagi perencanaan, informasi mengenai komposisi penduduk juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengetahui komposisi penduduk akan diketahui pula kebutuhan-kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan lainnya. Sebagai contoh, jumlah penduduk usia produktif yang besar merupakan motor penggerak pembangunan jika disertai dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup. Jika tidak, hal ini justru akan menjadi hambatan bagi keberlangsungan pembangunan karena akan menimbulkan masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Contoh lain adalah komposisi jumlah penduduk usia sekolah yang sangat dibutuhkan bagi penyediaan sarana, prasarana dan kebijakan di bidang pendidikan.

Selain itu, parameter demografi seperti Total Fertility Rate (TFR), Infant Mortality Rate (IMR) dan lainnya merupakan indikator kependudukan yang sangat penting dalam perencanaan. Proyeksi jumlah penduduk ke depan sangat dipengaruhi oleh kevalidan indikator-indikator tersebut. Dengan demikian, sangat nyata bahwa tanpa data kependudukan yang berkualitas, perencanaan pembangunan menjadi tidak tepat dan hasilnya pun menjadi kurang bermanfaat.



Data dan informasi kependudukan menjadi sangat penting dalam perencanaan pembangunan Sulawesi Selatan terutama karena potensi penduduk yang besar dan persebaran penduduk yang tidak merata. Selain Sensus Penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, informasi kependudukan juga diperoleh dari data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Melalui survei ini akan diperoleh informasi kependudukan seperti jumlah penduduk dan parameter demografi diantara dua Sensus Penduduk. SUPAS juga digunakan untuk memperbarui proyeksi penduduk yang dibuat berdasarkan Sensus Penduduk.

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Sulawesi Selatan pada tahun 2015 telah mencapai 8,5 juta orang. Jika dibandingkan dengan Sensus Penduduk 2010, belum terjadi perubahan komposisi penduduk yang cukup signifikan. Rasio ketergantungan hasil SUPAS sebesar 54,1 sementara hasil SP2010 sebesar 57,2. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk usia produktif makin bertambah.

Berdasarkan hasil SUPAS 2015 juga diperoleh informasi bahwa Total Fertilitas Rate (TFR) Sulawesi Selatan sebesar 2,09. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan TFR hasil SP2010 yaitu 2,55. Hal ini berarti bahwa tingkat kelahiran mengalami penurunan.

## **2. Keadaan Geografi dan Iklim**

<https://sulsel.bps.go.id>



---

## Keadaan Geografi dan Iklim

---

**S** ECARA astronomis, Sulawesi Selatan terletak antara 0° 12' Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara 116° 48' - 122° 36' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°.

Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas: Utara – Provinsi Sulawesi Tengah; Selatan – Laut Flores; Barat – Selat Makassar dan Provinsi Sulawesi Barat; Timur – Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

- Kepulauan Selayar.
- Bulukumba.
- Bantaeng.
- Jeneponto.
- Takalar.
- Gowa.
- Sinjai.
- Maros.
- Pangkep.
- Barru.
- Bone.
- Soppeng.
- Wajo.
- Sidrap.
- Pinrang
- Enrekang
- Luwu
- Tana Toraja
- Luwu Utara
- Luwu Timur
- Toraja Utara
- Makassar
- Pare-pare
- Palopo

Luas wilayah terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara sebesar 7.502,68 Km<sup>2</sup> atau sebesar 16,39 persen dari total luas wilayah Sulawesi Selatan, diikuti oleh Kabupaten Luwu Timur, Bone, dan Luwu masing-masing sebesar 6.944,88 Km<sup>2</sup>; 4.559,00 Km<sup>2</sup> dan 3.000,25 Km<sup>2</sup>.



### **3. Gambaran Umum Kependudukan**

<https://sulsel.bps.go.id>



## 3.1 Jumlah Penduduk

**J**UMLAH penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan hasil SUPAS 2015 sebanyak 8,5 juta jiwa. Dibandingkan dengan sensus maupun survei penduduk sebelumnya, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu lima belas tahun yaitu tahun 2000 hingga 2015, jumlah penduduk Sulawesi Selatan mengalami penambahan sekitar 1,6 juta jiwa atau rata-rata 106,67 ribu jiwa setiap tahun (Gambar 3.1)

**Jumlah penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan hasil SUPAS 2015 sebanyak 8,5 juta jiwa.**

**Gambar 3.1**  
**Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2000-2015 (Jutaan)**



Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010 dan SUPAS2015

Berdasarkan hasil SUPAS 2015, tiga kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Makassar, Bone dan Gowa. Dibandingkan hasil SP2010, tiga kabupaten/kota tersebut mengalami penambahan jumlah penduduk, dan penambahan terbesar di Makassar, sedangkan penambahan terkecil di Bone (lihat Tabel 3.1).



**Tabel 3.1**  
**Tiga Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk Terbesar**  
**Berdasarkan Hasil SUPAS 2015**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)		Penambahan Jumlah
	SP2010	SUPAS2015	
(1)	(2)	(3)	(4)
Makassar	1.338.663	1.447.677	109.014
Bone	717.682	742.527	24.845
Gowa	652.941	721.623	68.682

Sumber data : SUPAS2015

Tiga kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Selayar, diikuti Pare-pare dan Palopo. Penambahan jumlah penduduk terbanyak adalah Palopo kemudian Pare-pare dan Selayar.

**Tabel 3. 2**  
**Tiga Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk Terkecil**  
**Berdasarkan Hasil SUPAS 2015**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)		Penambahan Jumlah
	SP2010	SUPAS2015	
(1)	(2)	(3)	(4)
Selayar	122.055	130.077	8.022
Pare-pare	129.262	138.604	9.342
Palopo	147.932	168.452	20.520

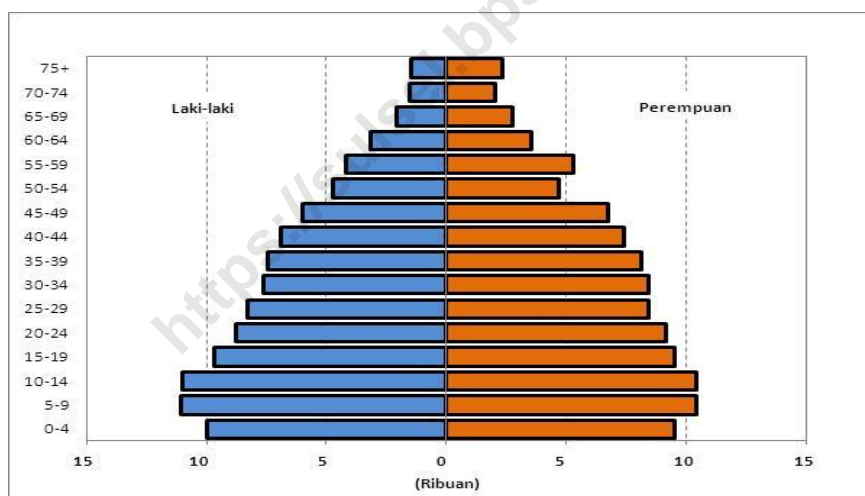
Sumber data : SUPAS2015

## 3.2 Komposisi Penduduk

**K**OMPOSISI penduduk menurut umur dan jenis kelamin suatu wilayah dapat diketahui dengan gambar piramida penduduk. Dasar piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk. Jumlah penduduk laki-laki ditampilkan di sebelah kiri. Jumlah penduduk perempuan di sebelah kanan. Umur disusun dalam kelompok 5 tahunan, ditampilkan dari yang muda di bawah berurutan hingga yang lebih tua di atasnya.

**Bentuk piramida penduduk Sulawesi Selatan tahun 2015 termasuk tipe ekspansif**

**Gambar 3.2**  
**Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2015**



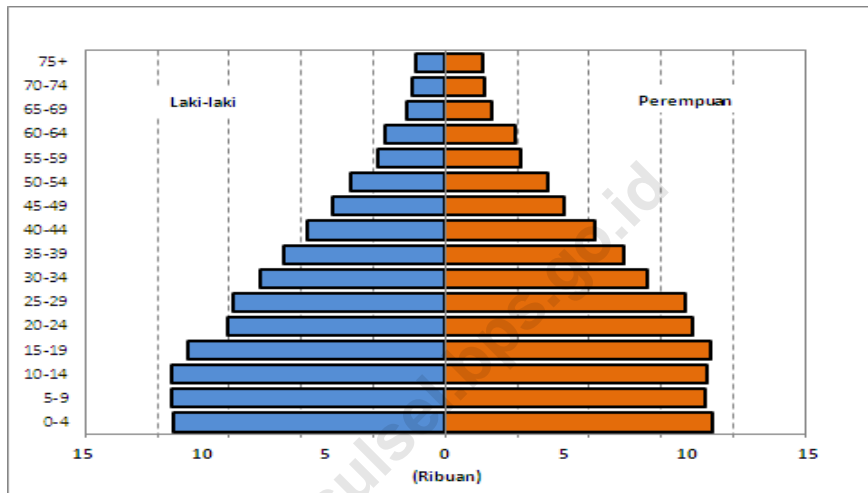
Sumber data: SUPAS2015

Berdasarkan Gambar 3.2, dapat dilihat bentuk piramida penduduk Sulawesi Selatan tahun 2015 termasuk tipe ekspansif, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing. Keadaan ini menggambarkan bahwa angka kematian menurun.

Dibandingkan dengan piramida penduduk sebelumnya, dari tahun 2000-2015 penduduk Sulawesi Selatan telah mengalami perubahan struktur umur. Pada tahun 2000 bentuk piramida melebar di bagian bawah dan lebih runcing di bagian atas. Seiring dengan bertambahnya waktu bentuk piramida semakin cembung di tengah yang berarti

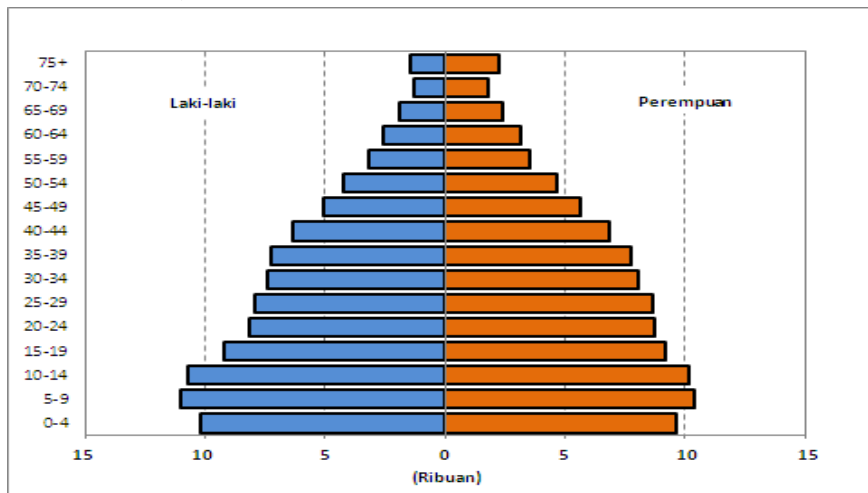
proporsi penduduk muda semakin berkurang, sedangkan proporsi penduduk dewasa semakin meningkat. Bagian atas piramida yang sedikit melebar menunjukkan semakin banyaknya proporsi penduduk lanjut usia (umur 65 tahun ke atas).

**Gambar 3.3**  
**Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2000**



Sumber data: SP2000

**Gambar 3.4**  
**Piramida Penduduk Sulawesi Selatan, 2010**



Sumber data: SP2010

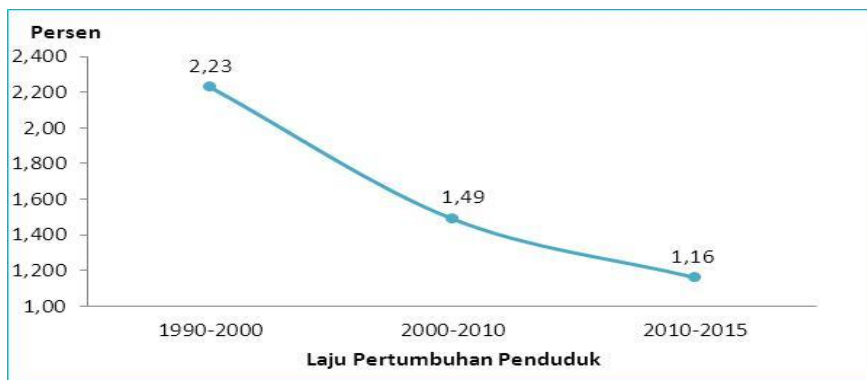
Perubahan struktur umur penduduk sangat terkait dengan tingkat kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Bentuk piramida yang melebar di bagian bawah menunjukkan tingginya tingkat kelahiran, sedangkan bagian atas yang lebih runcing menunjukkan tingginya tingkat kematian. Bentuk piramida yang semakin cembung di bagian tengah dan melebar di bagian atas menunjukkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang semakin menurun.

### 3.3 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan menurun. Kebijakan pemerintah untuk menekan LPP dengan adanya program Keluarga Berencana (KB) yang diluncurkan pada tahun 1980an semakin nyata hasilnya. Pada tahun 1990-2000 pertumbuhan penduduk Sulawesi Selatan masih cukup tinggi sekitar 2,23 persen. Pertumbuhan penduduk ini kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam hingga mencapai 1,49 persen pada 2010-2015. Penurunan ini antara lain disebabkan berkurangnya tingkat kelahiran sebagai dampak peran serta masyarakat dalam program. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015) laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Selatan kembali mengalami penurunan menjadi 1,16 persen.

**Laju Pertumbuhan  
Penduduk Sulawesi Selatan  
2010-2015 sebesar 1,16**

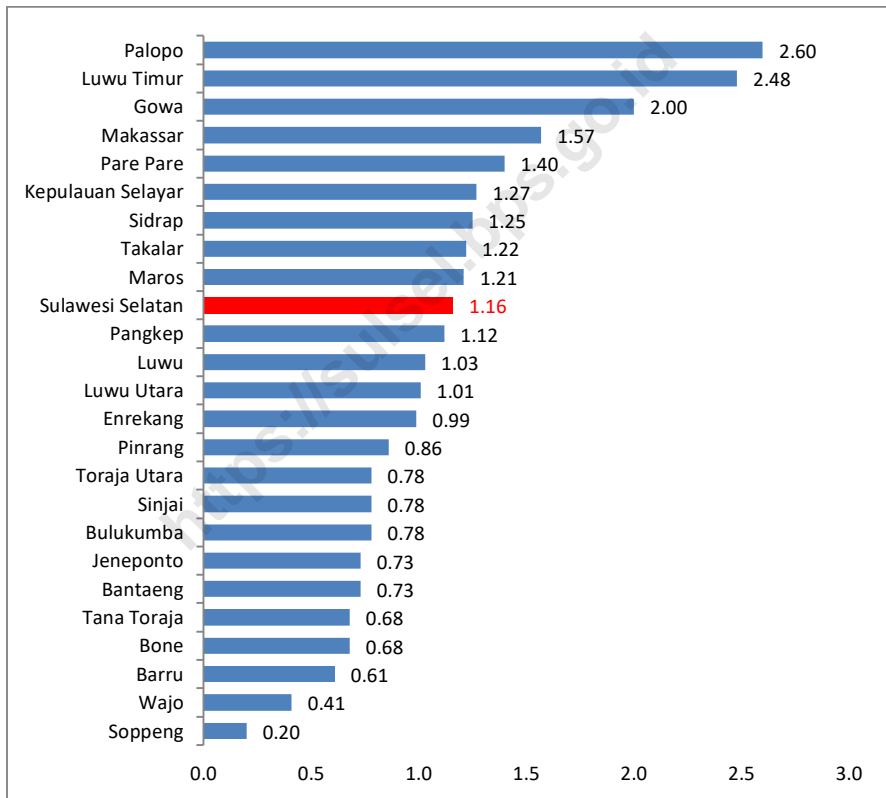
**Gambar 3.5**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Selatan**  
**Tahun 1990-2000, 2000-2010, 2010-2015**



Sumber data: SP1990, SP2000, SP2010 dan SUPAS2015

Dilihat menurut kabupaten/kota, Palopo, Luwu Timur dan Gowa adalah tiga kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar. Sementara itu, Soppeng, Wajo, Barru adalah tiga kabupaten dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil. Berdasarkan hasil SUPAS 2015 terdapat 15 kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan penduduk di bawah angka provinsi, sementara 9 kabupaten/kota lainnya di atas angka provinsi.

**Gambar 3.6**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk 2010- 2015 Menurut Kabupaten/Kota**



Sumber data: SUPAS2015

### 3.4 Rasio Jenis Kelamin

RASIO jenis kelamin menunjukkan perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan bervariasi menurut kelompok umur.

**Rasio Jenis Kelamin tahun 2015 sebesar 95,38**

Baik dua sensus terdahulu maupun SUPAS 2015 terlihat pola yang serupa. Pada kelompok usia muda (0-14 tahun) keadaannya seperti rasio jenis kelamin saat lahir, laki-laki lebih banyak dari perempuan. Pada kelompok usia remaja hingga menjelang 40 tahun, yang diduga mempunyai mobilitas cukup tinggi, jumlah laki-laki lebih sedikit dari perempuan. Begitu juga pada kelompok usia 40-59 tahun, jumlah laki-laki lebih sedikit dari perempuan. Pada kelompok umur 60 tahun ke atas merupakan saat yang rentan bagi laki-laki, sehingga laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

**Gambar 3.7**  
**Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur**  
**Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015**

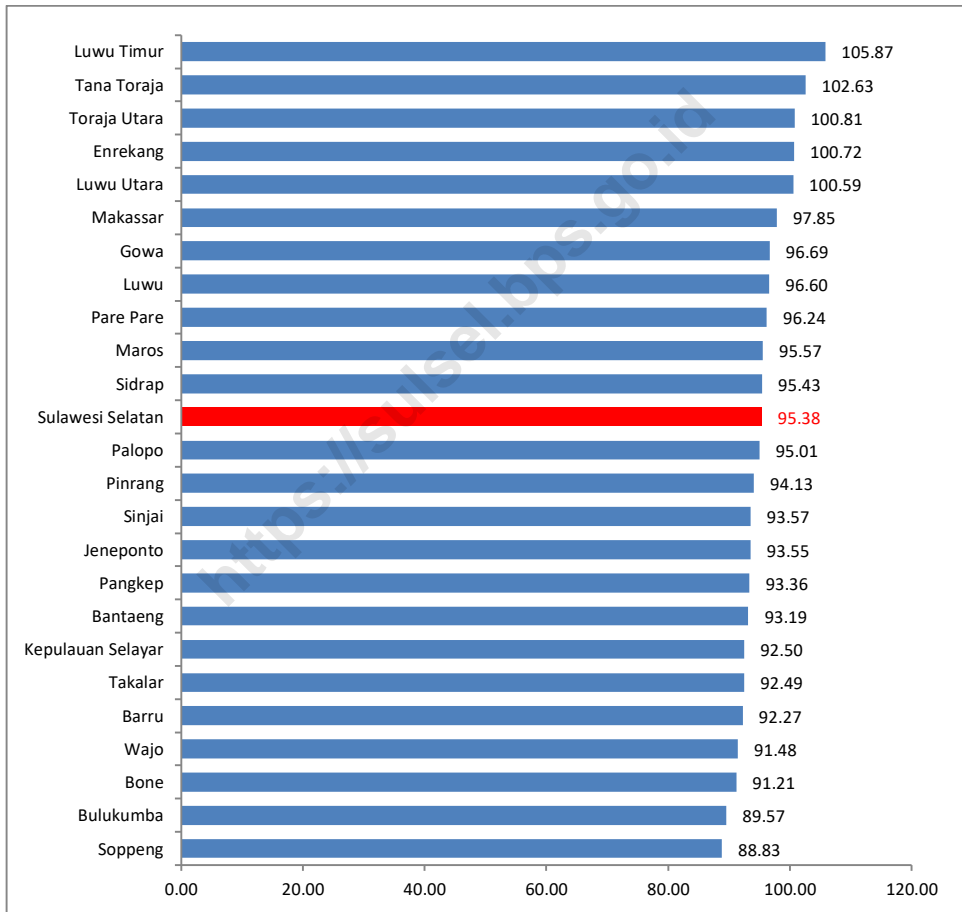


Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010 dan SUPAS2015

Pada tingkat kabupaten/kota, tahun 2015 rasio jenis kelamin secara umum selaras dengan rasio jenis kelamin pada tingkat provinsi, yaitu penduduk laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Namun demikian, terdapat beberapa kabupaten/kota yang

penduduk perempuannya lebih sedikit daripada laki-laki. Kabupaten/kota tersebut antara lain di Luwu Timur, Tana Toraja, Toraja Utara, Enrekang, Luwu Utara, dimana rasio jenis kelamin lebih dari 100. Sebagai contoh rasio jenis kelamin di Luwu Timur adalah 105,87 yang berarti terdapat 105 laki-laki per 100 perempuan. Pada tahun 2015, rasio jenis kelamin tertinggi di Kabupaten Luwu Timur dan terendah di Kabupaten Soppeng.

**Gambar 3.8**  
**Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**



Sumber data : SUPAS2015

## 3.5 Kepadatan Penduduk

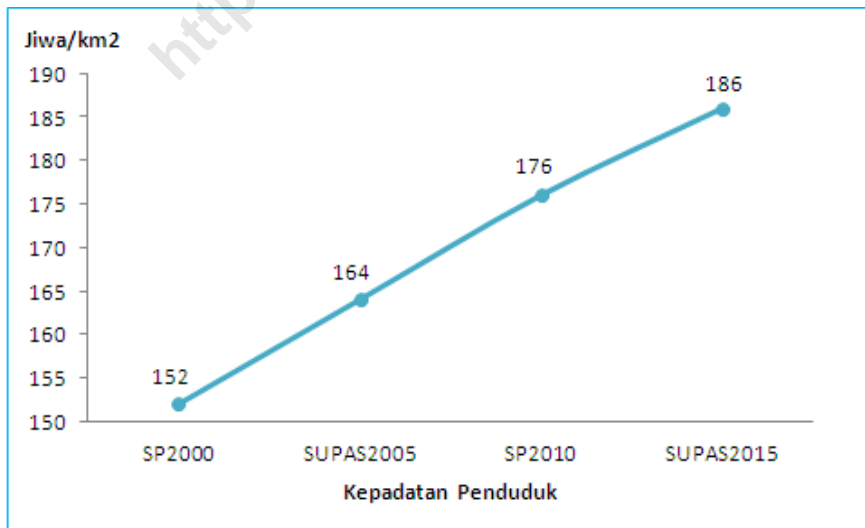
**K**EPADATAN penduduk adalah suatu ukuran yang menunjukkan banyaknya penduduk yang tinggal dalam satu kilometer persegi wilayah. Wilayah Sulawesi Selatan semakin padat penduduk, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka kepadatan penduduk.

**Kepadatan penduduk Sulawesi Selatan tahun 2015 mencapai 186 jiwa**

Berdasarkan hasil SP2000 kepadatan penduduk Sulawesi Selatan sebesar 152 jiwa per kilometer persegi, dan angka ini meningkat hingga mencapai 176 pada tahun 2010 dan 186 pada tahun 2015.

Tingkat kepadatan penduduk sangat bervariasi antar kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Makassar, sedang tingkat kepadatan terendah adalah Luwu Utara dan Luwu Timur. Kepadatan Makassar mencapai 8.236 jiwa/km<sup>2</sup>, sementara kepadatan Luwu Utara dan Luwu Timur hanya 40 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran Tabel L.3.3.

**Gambar 3.9**  
**Kepadatan Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015**



Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010 dan SUPAS2015



## 3.6 Dinamika Kependudukan

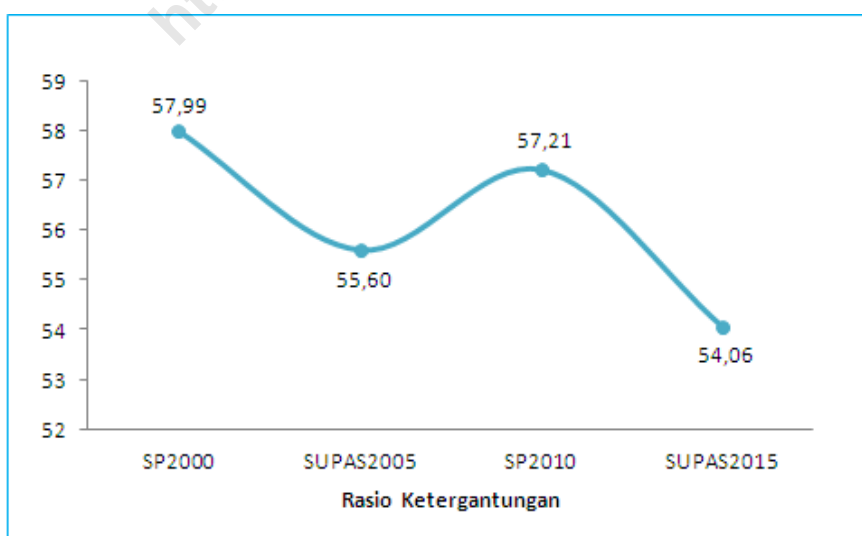
### 3.6.1 Bonus Demografi

**B**ONUS demografi terjadi pada keadaan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia nonproduktif atau angka beban ketergantungan di bawah 50. Angka beban

**Pada tahun 2015, Sulawesi Selatan belum mengalami era bonus demografi, dengan angka rasio ketergantungan sebesar 54,06**

ketergantungan provinsi cenderung menurun. Gambar 3.10 menunjukkan angka beban ketergantungan pada tahun 2000 sebesar 57,99 dan menurun pada tahun 2005 menjadi sebesar 55,60. Pada tahun 2010 mengalami sedikit peningkatan menjadi 57,21 dan hasil SUPAS 2015 menunjukkan angka beban ketergantungan sebesar 54,06 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung beban sebanyak 54,06 penduduk usia non-produktif (kurang dari 15 tahun dan 65 tahun keatas). Keadaan ini bisa diartikan bahwa Sulawesi Selatan saat ini belum mengalami era bonus demografi.

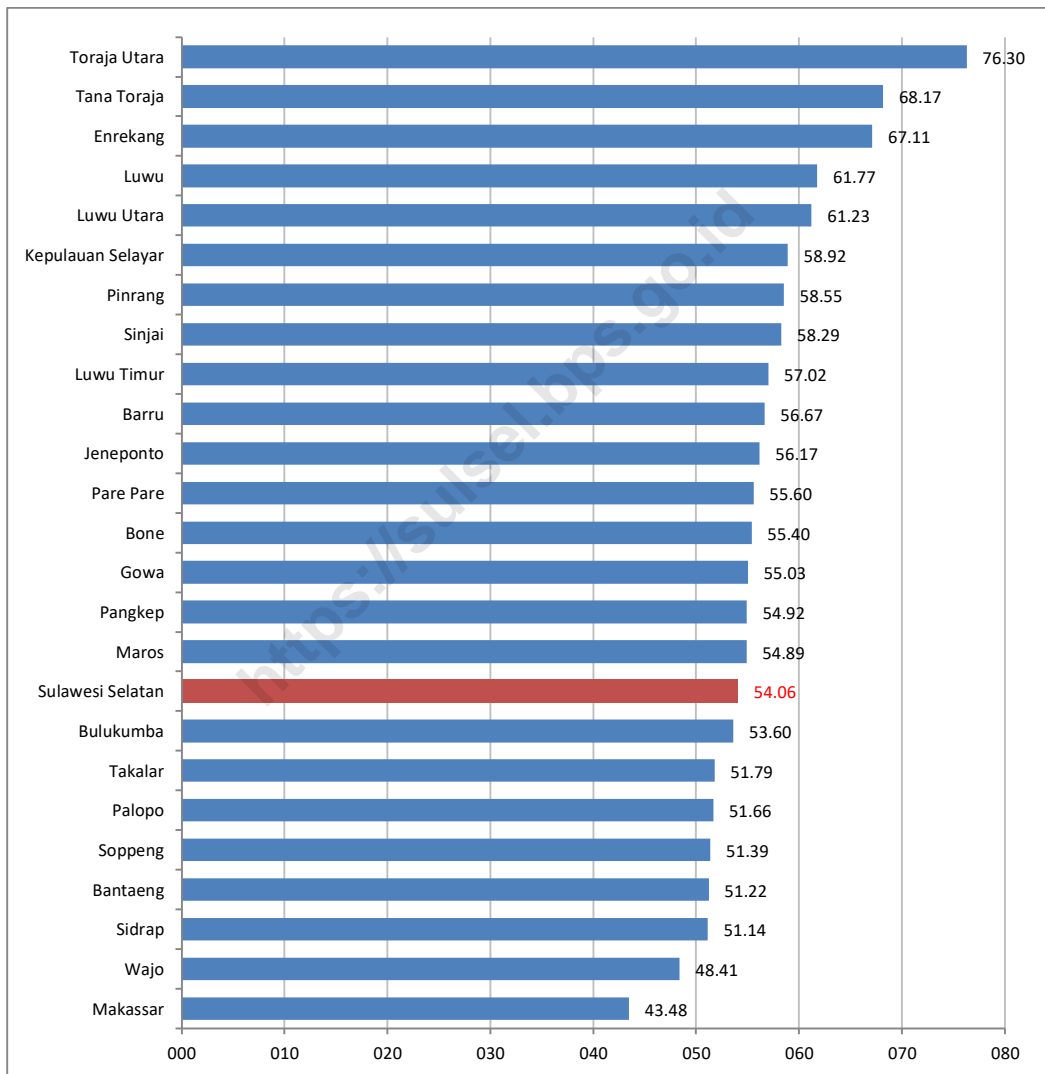
**Gambar 3.10**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015**



Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010 dan SUPAS2015

Kabupaten/kota yang mengalami masa bonus demografi pada tahun 2015 baru 2 kabupaten/kota yaitu Makassar dan Wajo, sedangkan 22 kabupaten/kota lainnya belum mengalami bonus demografi.

**Gambar 3.11**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2015**



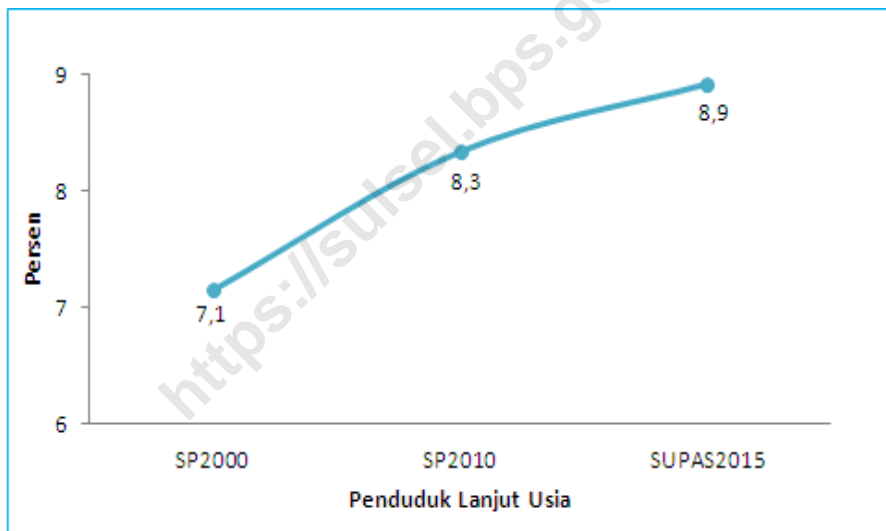
Sumber data: SUPAS2015

### 3.6.2 Penduduk Lanjut Usia

**A**NGKA harapan hidup penduduk bila makin meningkat akan membawa dampak pada peningkatan persentase penduduk lanjut usia. Jika pada tahun 2000 penduduk lansia sebesar 7,1 persen maka pada tahun 2015 meningkat menjadi 8,9 persen. Dengan demikian beberapa tahun ke depan Sulawesi Selatan akan memasuki *aging population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun keatas mencapai 10 persen.

**Pada tahun 2015 proporsi penduduk lanjut usia sebesar 8,47 persen**

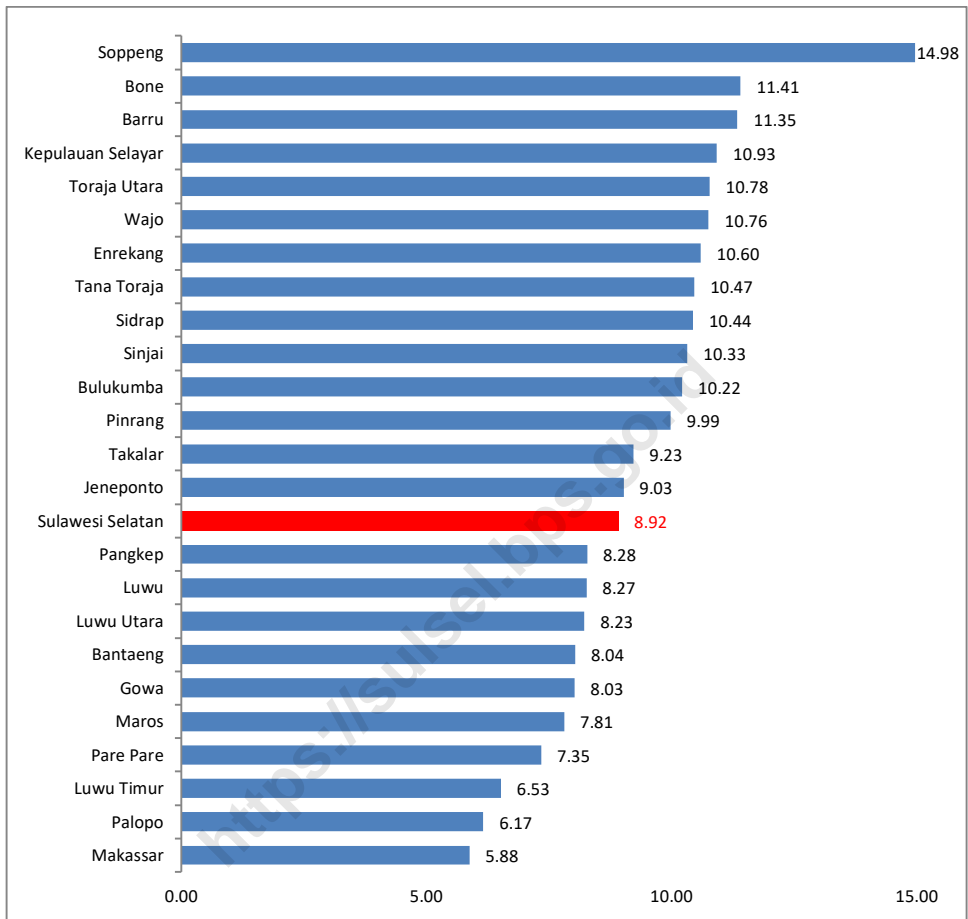
**Gambar 3.12**  
**Persentase Penduduk Lanjut Usia di Sulawesi Selatan Tahun 2000 – 2015**



Sumber data: SP2000, SP2010 dan SUPAS2015

Dilihat menurut kabupaten/kota, hamper 50 persen kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan telah memasuki *aging population*. Artinya di wilayah-wilayah tersebut telah memiliki 10 persen lebih penduduk usia lanjut (Gambar 3.13). Selain di Kabupaten Soppeng, kabupaten/kota yang juga telah memasuki *aging population* antara lain Kabupaten Bone, Barru, Kepulauan Selayar, Toraja Utara, Wajo, Enrekang, Tana Toraja, Sidrap, Sinjai, dan Bulukumba.

**Gambar 3.13**  
**Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota, 2015**



Sumber data : SUPAS2015



<https://sulsel.bps.go.id>

## 4. Fertilitas



## 4.1 Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH)

Salah satu ukuran fertilitas di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat dari jumlah rata-rata anak lahir hidup (ALH). Anak lahir hidup mencerminkan banyaknya kelahiran hidup sekelompok atau beberapa kelompok perempuan pada saat memasuki reproduksi hingga pada saat pengumpulan data dilakukan. ALH disebut juga ukuran paritas.

**Tabel 4.1**  
**Anak Lahir Hidup Rata-rata per Perempuan Pernah Kawin**  
**Menurut Kelompok Umur, Sulawesi Selatan, 2015**

Kelompok Umur	Jumlah Perempuan Kawin	ALH	ALH rata-rata per perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	380.238	20.224	0,05
20-24	365.108	171.822	0,47
25-29	338.434	387.790	1,15
30-34	338.184	625.162	1,85
35-39	324.020	786.543	2,43
40-44	296.826	832.076	2,80
45-49	270.639	809.981	2,99
<b>Jumlah</b>	<b>2.313.449</b>	<b>3.633.598</b>	<b>1,57</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa semakin tua umur perempuan maka semakin besar jumlah ALH rata-rata, bervariasi dari 0,05 anak per ibu pada kelompok umur 15-19 tahun hingga 2,99 anak per ibu pada kelompok umur 45-49 tahun. Oleh karena itu, jumlah ALH rata-rata adalah ukuran yang bersifat kumulatif, yakni banyaknya kelahiran sejak perempuan menikah pertama kali sampai usia pada saat pencacahan





## 5. Keluarga Berencana

<https://sulsel.bps.go.id>

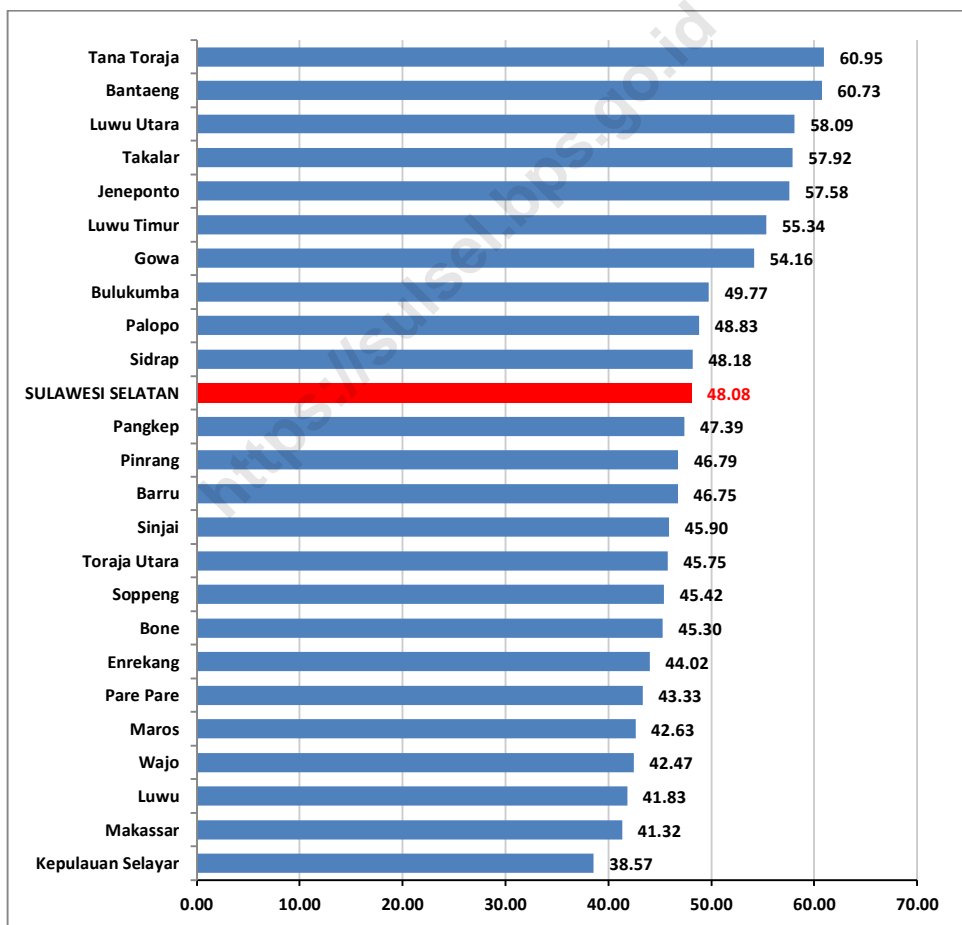


## 5.1 Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB

**H**ASIL SUPAS 2015 menyajikan informasi tentang prevalensi pemakaian kontrasepsi di antara wanita pernah kawin berusia 15-49 tahun menurut beberapa variable karakteristik latar belakang.

**CPR Sulawesi Selatan  
sekitar 48,08 persen**

**Gambar 5.1**  
**Contraceptive Prevalence Rate (CPR) Wanita Sulawesi Selatan Tahun 2015**



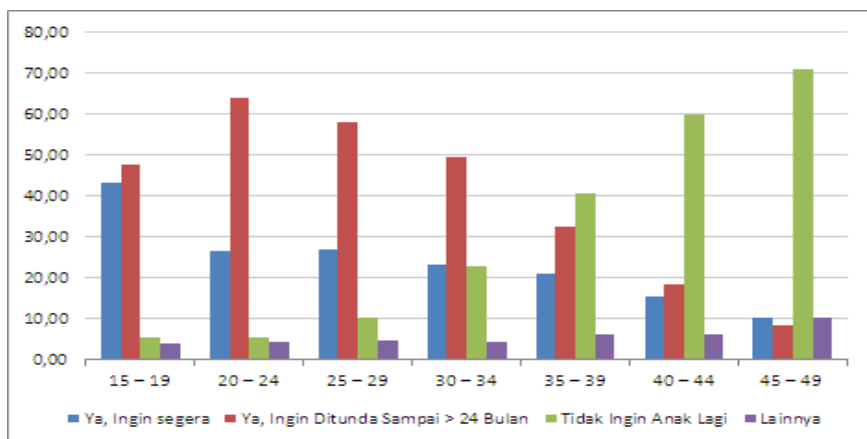
Sumber: SUPAS2015

Pada tahun 2015 terdapat 48,08 persen wanita kawin usia 15-49 tahun menggunakan alat cara KB, sebagian besar di antaranya menggunakan metode kontrasepsi modern (96,8 persen) dan 3,2 persen menggunakan metode kontrasepsi tradisional. Di antara cara KB modern yang dipakai, suntik KB merupakan alat kontrasepsi terbanyak digunakan oleh wanita berstatus kawin (60,91 persen), diikuti oleh pil KB sebesar 24,99 persen. Pemakaian alat kontrasepsi pada wanita kawin kelompok umur 15-19 tahun dan 45-49 tahun lebih rendah dibandingkan mereka yang berumur 20-44 tahun. Wanita dari semua umur cenderung untuk memakai alat kontrasepsi modern jangka pendek seperti suntikan dan pil KB.

## 5.2 Keinginan Mempunyai Anak

SUPAS 2015 memuat informasi mengenai wanita pernah kawin berdasarkan keinginan mempunyai anak (lagi). Di Sulawesi Selatan, sebagian besar wanita pernah kawin ingin menunda punya anak lebih dari 24 bulan (37,40 persen), sisanya tidak menginginkan anak lagi (35,75 persen), sedangkan sisanya ingin segera mempunyai anak (20,88 persen), dan lainnya (5,96 persen). Hal yang sama juga terdapat pada sebagian besar kabupaten/kota, dimana sebagian besar wanita ingin menunda punya anak lebih dari 24 bulan, kecuali Kabupaten Kepulauan Selayar, Jeneponto, Takalar, Maros, Pangkep, Luwu Timur, Toraja Utara, Makasar, Pare-pare, dan Palopo dimana sebagian besar wanita tidak menginginkan anak (lagi).

**Gambar 5.2**  
**Keinginan Mempunyai Anak di Sulawesi Selatan, 2015**



Sumber: SUPAS 2015

Berdasarkan kelompok umur, wanita umur 15-34 tahun mayoritas ingin menunda lebih dua tahun, sedangkan wanita umur 35-49 tahun cenderung tidak ingin mempunyai anak lagi. Sementara itu, keinginan untuk segera mempunyai anak tertinggi adalah wanita umur 15-19 tahun dan terendah pada umur 45-49 tahun, hal ini dapat dipahami karena wanita muda khususnya umur 15-19 tahun pada umumnya belum mempunyai anak, sedangkan wanita umur 45-49 tahun sudah mempunyai anak sehingga keinginan untuk mempunyai anak lagi sangat kecil.

**Wanita muda (15-34 tahun)  
cenderung ingin menunda punya anak  
>24 bulan, sedangkan di usia yang  
lebih tua cenderung tidak ingin punya  
anak lagi**

<https://sulsel.bps.go.id>



## 6. Mobilitas

<https://sulsel.bps.go.id>





---

## Mobilitas

---

**S** UPAS 2015 menangkap fenomena mobilitas permanen dan non permanen. Mobilitas permanen mencakup migrasi seumur hidup, migrasi risen dan migrasi total. Sementara mobilitas non permanen meliputi kegiatan ulang-alik (*commuting*) dan mobilitas musiman.

Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (1958) pengertian migrasi adalah bentuk dari mobilitas geografi atau mobilitas ke ruangan dari satu unit geografi ke unit geografi lainnya yang menyangkut perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen dari tempat asal ke tempat tujuan. Migrasi juga tidak hanya menyangkut perpindahan internal dalam suatu negara tetapi juga antar negara, antar region dan bahkan antar benua. Kemajuan yang pesat dalam teknologi informasi dan transportasi telah menyebabkan kedekatan antar wilayah dan membuka peluang bagi penduduk untuk mengenal berbagai daerah dan membaca peluang daerah tersebut, baik peluang ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Lee (1966) mengatakan bahwa terdapat 4 faktor yang mendasari seseorang memutuskan untuk bermigrasi yaitu faktor ditempat asal; faktor di tempat tujuan; rintangan antara; dan faktor individu. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor sosial, ekonomi, budaya, lingkungan maupun politik. Faktor-faktor di daerah asal maupun daerah tujuan tersebut bekerja sama untuk menahan atau justru mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor individu yang sangat menentukan seseorang untuk mengambil keputusan pindah atau tinggal ditempat.

Dewasa ini, mobilitas penduduk telah berubah dari mobilitas yang permanen ke mobilitas yang tidak permanen. Penduduk tidak harus menetap di daerah baru, tetapi cukup berintegrasi dengan perekonomian di daerah baru. Mereka mempengaruhi pasar kerja, pola konsumsi, pola produksi dan pola pembiayaan daerah yang mereka datangi (Ananta dan Chotib, 1998). Seiring dengan perkembangan jaman dan pembangunan di segala bidang, maka fenomena pergerakan manusia juga semakin berkembang dan maju. Berbagai aktivitas ekonomi, sosial tidak lagi dilakukan dengan harus berpindah tempat tinggal. Ketersediaan transportasi serta sarana lain yang memadai memungkinkan orang berkegiatan tidak di kabupaten/kota tempat tinggalnya tapi sebaliknya berkegiatan di luar kabupaten/kota tempat tinggalnya dengan melakukan perjalanan ulang-alik, pergi/pulang pada hari yang sama. Fenomena mobilitas ulang-alik menjadi semakin biasa dan berkembang. Mobilitas ulang-alik umumnya dilakukan pada tenaga kerja. Selain itu, mobilitas ulang alik terjadi karena mahalnya biaya hidup

termasuk mahalannya harga rumah di pusat kota yang menyerap banyak tenaga kerja, sehingga para komuter ini memilih tinggal di wilayah pinggiran sekitar pusat kota.

---

## 6.1 Mobilitas Permanen

---

### 6.1.1 Migrasi Seumur Hidup

**M**IGRASI Seumur Hidup menangkap perbedaan tempat tinggal seseorang dengan tempat lahirnya. Dari tahun ke tahun, volume migran seumur hidup selalu meningkat. Jenis migrasi ini sangat besar dalam volume maupun dari segi rate/angka. Hal ini dikarenakan tidak ada batasan rujukan waktu. Jika tempat lahir seseorang berbeda dengan tempat tinggalnya saat diwawancarai, maka orang tersebut sudah dikatakan sebagai migran. Bisa jadi waktu lahirnya seseorang tersebut sudah sangat lama atau bahkan masih terbilang baru selama orang tersebut di dalam konsep penduduk tercatat sudah berpindah tempat tinggal.

Pola migrasi seumur hidup dari waktu ke waktu hampir sama, beberapa provinsi terlihat sebagai daerah pengirim migran dan sebagian lainnya berpola sebagai daerah penerima migran Sulawesi Selatan. Berdasarkan Tabel 6.1 terlihat bahwa migran keluar lebih banyak dibandingkan dengan migran masuk Sulawesi Selatan yang berarti lebih banyak penduduk yang keluar daripada yang masuk Sulawesi Selatan. Daerah penerima migran Sulawesi Selatan terbesar terdapat di Provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Provinsi Kalimantan Timur memiliki daya tarik penghasil minyak bumi dan industri, sementara Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah terkenal dengan hasil buminya. Bila dilihat menurut arus migrasi masuk ke Sulawesi Selatan, maka pendatang terbesar berasal dari empat provinsi yaitu Jawa Timur, Sulawesi Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Tenggara.

**Tabel 6.1**  
**Arus Migrasi Masuk dan Keluar Seumur Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Hasil SUPAS 2015**

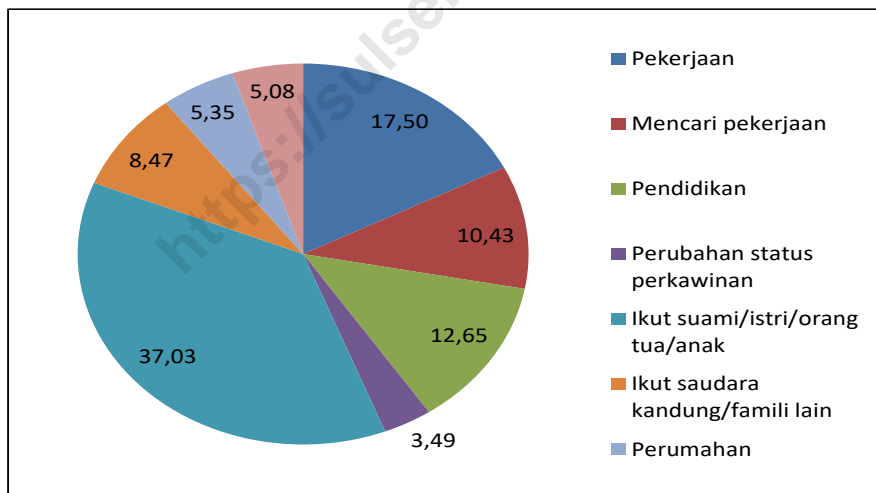
Daerah Asal/Tujuan	Migran Masuk Sulawesi Selatan	Migran Keluar Sulawesi Selatan
(1)	(2)	(3)
Aceh	517	795
Sumater Utara	3.336	2.395
Sumatera Barat	693	1.104
Riau	2.153	14.808
Jambi	5.492	20.245
Sumatera Selatan	3.291	8.355
Bengkulu	0	595
Lampung	3.621	7.373
Kep. Bangka Belitung	1.038	7.550
Kep. Riau	676	16.571
DKI Jakarta	12.548	48.225
Jawa Barat	15.641	39.356
Jawa Tengah	32.531	6.808
DI Yogyakarta	7.255	5.196
Jawa Timur	43.879	24.731
Banten	738	11.475
Bali	9.483	4.643
Nusa Tenggara Barat	13.230	8.862
Nusa Tenggara Timur	25.459	18.342
Kalimantan Barat	1.418	3.379
Kalimantan Tengah	533	4.173
Kalimantan Selatan	2.420	34.610
Kalimantan Timur	14.126	259.133
Kalimantan Utara	4.643	88.252
Sulawesi Utara	5.969	18.661
Sulawesi Tengah	18.745	177.242
Sulawesi Tenggara	31.655	249.361
Gorontalo	2.531	6.569
Sulawesi Barat	35.157	111.927
Maluku	8.773	18.501
Maluku Utara	3.629	12.269
Papua Barat	3.549	46.057
Papua	12.132	138.125
Luar Negeri	19.307	
<b>Jumlah</b>	<b>346.168</b>	<b>1.415.688</b>

Sumber data: SUPAS 2015

### 6.1.2 Migrasi Risen

**M**IGRASI Risen menangkap perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat tinggal lima tahun yang lalu dari seseorang. Migrasi risen lebih menggambarkan fenomena perpindahan terkini, sehingga banyak studi atau penelitian yang menggunakan jenis ukuran migrasi ini. Angka migrasi risen neto positif terbesar dipegang oleh tiga kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur, Bantaeng, dan Maros, masing-masing sebesar 38, 32 dan 28 migran per 1,000 penduduk. Luwu Timur menjadi daya tarik karena merupakan daerah pertambangan dan perkebunan, sementara Bantaeng dikarenakan mulai gencarnya investasi pembangunan, dan Maros merupakan daerah satelit dari Kota Makassar. Migrasi risen neto negatif yang besar selama 5 tahun terakhir diduduki oleh Kabupaten Tana Toraja, Palopo dan Soppeng masing-masing sebesar 95, 69 dan 31 migran per 1,000 penduduk. Ketiga kabupaten/kota ini merupakan daerah pengirim migran yang pada umumnya menuju Kota Makassar dan keluar Sulawesi Selatan.

**Gambar 6.1**  
**Persentase Alasan Pindah Migran Risen**



Sumber data: SUPAS 2015

Alasan pindah dapat dilihat pada Gambar 6.1. Dari jumlah migran risen, yakni migran risen masuk kabupaten/kota dan migran risen keluar kabupaten/kota tetapi masih dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan (sesuai data yang tersedia), sebesar 136.430 orang, ada dua alasan pindah yang utama. Pertama adalah alasan Ikut suami/istri/orang tua/anak sebanyak 37,03 persen. Persentase ini cukup besar, karena dalam satu rumah tangga, bila ada KRT yang pindah dengan alasan pekerjaan, maka istri dan juga anak-anaknya yang ikut pindah pasti akan memberikan jawaban pada kategori

ini. Pola pada setiap kabupaten/kota juga memberikan indikasi yang sama. Alasan pindah yang kedua yang memang umum adalah karena pekerjaan dan pendidikan, masing-masing sebesar 17,50 dan 2,65 persen.

**Tabel 6.2**  
**Jumlah dan Angka Migrasi Masuk, Keluar dan Neto Risen**  
**Menurut Kabupaten/Kota Hasil SUPAS 2015**

Kabupaten/kota	Jumlah Migran			Angka Migrasi		
	Masuk	Keluar	Neto	Masuk	Keluar	Neto
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepulauan Selayar	3.031	2.827	204	25,66	23,94	1,73
Bulukumba	9.273	11.616	-2.343	24,87	31,15	-6,28
Bantaeng	8.206	2.860	5.346	49,56	17,27	32,29
Jeneponto	7.179	7.528	-349	22,19	23,27	-1,08
Takalar	9.796	10.160	-364	37,75	39,15	-1,40
Gowa	22.723	16.081	6.642	34,77	24,61	10,16
Sinjai	3.657	9.541	-5.884	16,94	44,21	-27,26
Maros	18.582	10.032	8.550	60,83	32,84	27,99
Pangkep	8.642	8.146	496	29,49	27,79	1,69
Barru	7.141	8.811	-1.670	45,89	56,62	-10,73
Bone	15.221	30.433	-15.212	22,35	44,69	-22,34
Soppeng	4.177	10.708	-6.531	20,10	51,52	-31,42
Wajo	9.197	18.445	-9.248	25,45	51,03	-25,59
Sidrap	8.721	9.171	-450	32,99	34,69	-1,70
Pinrang	12.892	13.007	-115	39,08	39,43	-0,35
Enrekang	5.848	8.307	-2.459	32,77	46,54	-13,78
Luwu	5.599	10.971	-5.372	17,80	34,88	-17,08
Tana Toraja	5.167	24.813	-19.646	24,95	119,83	-94,87
Luwu Utara	8.271	8.169	102	30,29	29,92	0,37
Luwu Timur	15.263	5.917	9.346	62,86	24,37	38,49
Toraja Utara	4.898	4.748	150	24,10	23,36	0,74
Makassar	108.220	99.162	9.058	81,50	74,67	6,82
Pare Pare	8.060	8.786	-726	63,60	69,33	-5,73
Palopo	12.817	23.248	-10.431	84,45	153,17	-68,73
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>136.430</b>	<b>177.336</b>	<b>-40.906</b>	<b>17,64</b>	<b>22,93</b>	<b>-5,29</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Tabel 6.3**  
**Karakteristik Migran Risen**

Karakteristik	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	53,70
Perempuan	46,30
<b>Umur</b>	
5 - 14	18,45
15 - 19	8,49
20 - 24	21,43
25 - 29	13,67
30 - 34	12,31
35 - 39	9,82
40 +	15,83
<b>Status perkawinan</b>	
Belum Kawin	47,31
Kawin+Hidup Bersama	48,37
Cerai hidup+Pisah+Cerai Mati	4,31
<b>Pendidikan</b>	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,17
Tidak/Belum Tamat SD	18,59
Tamat SD	16,73
Tamat SMP	13,65
Tamat SMA	32,58
Tamat Universitas ke Atas	12,28
<b>Kegiatan utama</b>	
Bekerja	47,87
Sekolah	22,16
Mengurus Rumah Tangga	27,89
Lainnya	2,09
<b>Sektor Pekerjaan</b>	
Pertanian	34,46
Manufaktur	5,28
Jasa-jasa	60,25
<b>Status Pekerjaan</b>	
Berusaha sendiri	24,38
Berusaha dibantu buruh	14,62
Buruh/karyawan	42,26
Pekerja bebas/keluarga	18,74

Sumber data: SUPAS 2015

Secara umum, komposisi migran risen laki-laki lebih banyak daripada migran perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 116. Namun, bila dilihat menurut provinsi komposisi ini berbeda-beda. Enam puluh enam persen migran berada pada kelompok umur sangat produktif antara 15-40 tahun, dengan puncak sebesar 21 persen berada di kelompok umur 20-24 tahun. Empat puluh delapan persen migran berstatus kawin dan 47 persen migran berstatus belum kawin. Pola ini hampir sama antara migran laki-laki dan perempuan. Migran berpendidikan mayoritas tamat SMA, tidak/belum tamat SD, dan juga tamat SD, masing-masing sebesar 33, 19 dan 17 persen.

Empat puluh delapan persen migran kegiatan utamanya adalah bekerja dan 28 persen mengurus rumah tangga. Bila dilihat menurut jenis kelamin, maka migran perempuan, 55 persen mempunyai kegiatan utama mengurus rumah tangga. Bagi migran yang bekerja, 60 persen bekerja di sektor jasa-jasa, 5,28 persen di sektor manufaktur dan 34 persen di sektor pertanian. Empat puluh dua persen migran yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan.

---

## 6.2 Mobilitas Non Permanen

---

### 6.2.1 Komuter

**K**EMUDAHAN transportasi serta akses yang dapat dijangkau menyebabkan fenomena perjalanan ulang-alik semakin berkembang dewasa ini. Menurut Abler, Adam dan Gould (1972), gerak ulang alik pada hakekatnya adalah interaksi antara satu daerah dengan daerah lainnya yang timbul akibat adanya kebutuhan di suatu daerah dan adanya pemasokan di daerah lainnya; tidak adanya sumber lain di antara daerah-daerah yang berinteraksi sehingga memberikan distorsi terhadap interaksi kedua daerah tersebut; dan adanya kemungkinan melakukan gerak dalam kaitannya dengan kemampuan sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya interaksi antara dua daerah tersebut.

Persentase penduduk 5 tahun ke atas yang melakukan perjalanan ulang alik sebesar 1,37 persen atau secara absolut kira-kira sekitar 105.815 orang. Keberadaan komuter yang cukup besar ada di Kabupaten Gowa, Maros, dan Takalar masing-masing sebesar 8, 5, dan 4 persen. Keberadaan komuter biasanya terdapat pada wilayah-wilayah pinggiran yang mengelilingi kota besar di Sulawesi Selatan dalam hal ini Kota Makassar.



**Tabel 6.4**  
**Persentase Komuter dan Mobilitas Musiman Hasil SUPAS 2015**

Kabupaten/kota	Persentase Komuter	Persentase Mobilitas Musiman	Penduduk 5 Tahun ke Atas
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Selayar	0,01	5,46	118.108
Bulukumba	0,18	5,69	372.874
Bantaeng	1,07	10,61	165.561
Jeneponto	0,14	2,72	323.458
Takalar	4,37	7,73	259.506
Gowa	7,89	17,19	653.544
Sinjai	0,37	7,56	215.829
Maros	4,81	16,98	305.494
Pangkep	0,17	4,71	293.076
Barru	0,28	10,12	155.617
Bone	0,37	3,61	680.979
Soppeng	0,26	2,61	207.857
Wajo	0,28	5,26	361.430
Sidrap	0,39	9,12	264.353
Pinrang	0,57	10,58	329.856
Enrekang	0,13	5,41	178.482
Luwu	1,13	13,65	314.553
Tana Toraja	0,05	2,98	207.075
Luwu Utara	0,12	28,90	273.021
Luwu Timur	0,03	38,84	242.827
Toraja Utara	0,21	4,21	203.267
Makassar	0,57	61,60	1.327.921
Pare Pare	1,10	43,25	126.728
Palopo	1,91	57,50	151.778
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>1,37</b>	<b>20,60</b>	<b>7.733.194</b>

Sumber data: SUPAS 2015

## 6.2.2 Mobilitas Musiman

Mobilitas musiman merupakan bagian dari mobilitas non permanen. Di dalam berbagai survei kependudukan BPS baru kali ini jenis mobilitas musiman dicakup. Pertanyaan yang diajukan kepada responden berumur 5 tahun ke atas adalah apakah responden melakukan pulang kampung di luar kabupaten/kota tempat tinggalnya. Momen pulang kampung tidak selalu berkaitan dengan hari raya keagamaan, namun bisa kapan saja dilakukan oleh responden. Selanjutnya frekuensi pulang kampung yang dilakukan secara periodik juga ditanyakan kepada yang pernah pulang kampung. Dua puluh dua persen responden mengatakan pernah pulang kampung. Persentase ini cukup besar dan kelihatannya sesuai dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan dimana kekerabatan dan silaturahmi dalam keluarga masih dijunjung tinggi oleh penduduk Sulawesi Selatan.

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, persentase penduduk yang melakukan mobilitas musiman tertinggi adalah Kota Makassar, Palopo dan Pare-pare, masing-masing sebesar 62, 58 dan 43 persen. Dilihat dari frekuensi mengunjungi kampung halaman, 11 persen responden menyatakan pulang kampung paling sedikit sebulan sekali, 20 persen paling sedikit 6 bulan sekali, 37 persen paling sedikit pulang kampung setahun sekali, dan sisanya 32 persen menyatakan jarang sekali pulang kampung. Responden di wilayah Makassar, Gowa, dan Luwu Timur menyatakan paling sering pulang kampung. Responden Makassar yang pulang kampung menyatakan 8 persen pulang kampung paling sedikit sebulan sekali, 21 persen pulang kampung paling sedikit 6 bulan sekali dan 43 persen pulang kampung paling sedikit setahun sekali. Responden Gowa yang pulang kampung menyatakan 24 persen pulang kampung paling sedikit sebulan sekali, 20 persen pulang kampung paling sedikit 6 bulan sekali dan 25 persen pulang kampung paling sedikit setahun sekali. Sementara, responden Luwu Timur yang pulang kampung menyatakan 5 persen pulang kampung paling sedikit sebulan sekali, 13 persen pulang kampung paling sedikit 6 bulan sekali dan 38 persen pulang kampung paling sedikit setahun sekali.

<https://sulsel.bps.go.id>

## 7. Disabilitas

<https://sulsel.bps.go.id>



---

## 7.1 Konsep dan Definisi Disabilitas

---

INFORMASI mengenai disabilitas yang dikumpulkan dalam SUPAS 2015 dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan program kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Secara nasional, hak-hak yang terkait dengan penyandang disabilitas diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam UU ini, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas, yang juga mengacu pada definisi yang dikeluarkan World Health Organization (WHO), adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam UU No 8 Tahun 2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mencakup disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan atau disabilitas sensorik.

Data hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 (SUPAS 2015) yang mengakomodir informasi mengenai penyandang disabilitas dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengetahui karakteristik lengkap, seperti umur dan jenis kelamin dari penduduk yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dasar kehidupan mencakup melihat, mendengar, berjalan, menggerakkan tangan/jari, mengingat, perilaku/emosional, berkomunikasi dan mengurus diri sendiri.

Berikut adalah konsep definisi tingkat kesulitan/gangguan fungsional/disabilitas yang ada dalam SUPAS 2015:

- i. **Kesulitan Fungsional atau *functional difficulty*** adalah ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari. Ada delapan kesulitan fungsional yang dicakup dalam SUPAS 2015 yaitu (1) kesulitan melihat, (2) kesulitan mendengar, (3) kesulitan berjalan/naik tangga, (4) kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari, (5) kesulitan dalam hal mengingat atau berkonsentrasi, (6) gangguan perilaku dan atau emosional, (7) kesulitan/gangguan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain, dan (8) kesulitan mengurus diri sendiri. Kedelapan jenis kesulitan tersebut diukur menjadi empat menurut tingkat kesulitannya yaitu (1) Selalu mengalami kesulitan, (2) Seringkali mengalami kesulitan, (3) sedikit mengalami kesulitan atau (4) Tidak mengalami kesulitan. Khusus untuk kesulitan/gangguan

berjalan/naik tangga dibagi menjadi lima tingkat kesulitan, yaitu (1) sepenuhnya membutuhkan bantuan orang lain, (2) sudah memakai alat bantu tapi perlu bantuan orang lain, (3) dengan memakai alat bantu, (4) tidak memakai alat bantu, dan (5) tidak mengalami kesulitan. Berikut adalah pertanyaan mengenai kesulitan fungsional yang ditanyakan dalam SUPAS 2015:

- ii. **Penyandang disabilitas penglihatan** adalah seseorang dengan gangguan penglihatan yang tidak awas/jelas sehingga objek/benda yang dilihat hanya terlihat samar/berbayang atau bahkan tidak terlihat sama sekali. ART dikategorikan mengalami disabilitas penglihatan jika masih mengalami kesulitan penglihatan walaupun memakai kacamata/lensa kontak.

Yang termasuk kesulitan/gangguan penglihatan adalah:

- (1) Buta total: kondisi dimana dua mata tidak dapat melihat sama sekali;
- (2) Kurang penglihatan (low vision) adalah kondisi dimana dua mata tidak dapat menghitung jari-jari yang digerakkan pada jarak 1 meter di depannya walaupun memakai kacamata atau cukup cahaya;
- (3) Buta warna adalah kondisi dua mata responden tidak dapat membedakan warna.

- iii. **Kesulitan Mendengar, meskipun memakai alat bantu pendengaran** jika tidak dapat mendengar suara dengan jelas, membedakan sumber, volume dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar. Seseorang yang menggunakan alat bantu sehingga dapat mendengar dengan normal, maka orang tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara.

- iv. **Kesulitan berjalan atau naik tangga** bila tidak dapat berjalan dengan normal misalnya maju, mundur, ke samping, tidak stabil dan kesulitan untuk menaiki tangga. Seseorang yang harus menggunakan alat bantu untuk berjalan atau naik tangga dikategorikan mengalami kesulitan.

- v. **Kesulitan mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain karena kondisi fisik atau mental** jika mengalami kesulitan dalam mengingat atau tidak dapat berkonsentrasi. Seseorang dikatakan mengalami kesulitan/gangguan berkomunikasi bila dalam berbicara berhadapan tanpa dihalangi sesuatu, seperti tembok, musik keras, sesuatu yang menutupi telinga,

pembicaraannya tidak dapat dimengerti atau tidak dapat berbicara sama sekali karena gangguan fisik dan mental. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara dan autisme.

- vi. **Kesulitan mengurus diri sendiri** jika mengalami kesulitan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, ke toilet, dan lain-lain. Kesulitan makan maksudnya dalam hal makan sendiri (disuapi orang lain, menggunakan sendok, garpu untuk mengambil makanan atau minuman). Kesulitan membersihkan seluruh tubuh. Kesulitan berpakaian maksudnya dalam hal mengambil pakaian dari tempat penyimpanan, mengancingkan baju, mengikat simpul, dll. Kesulitan tangan maksudnya dalam hal mengambil/memegang barang (tangan lemah, jari kurang lengkap).
- vii. Survei Penduduk Antar Sensus hanya mengumpulkan data secara normatif dengan pengamatan, pengetahuan dan pengakuan anggota rumah tangga (ART).

---

## 7.2 Keterbatasan Data Disabilitas

---

**D**ATA kesulitan/gangguan fungsional hasil SUPAS 2015 memiliki keterbatasan dalam penyajiannya, diantaranya adalah:

1. Pengumpulan data SUPAS 2015 dilakukan oleh petugas pencacah yang tidak memiliki kemampuan medis dalam menilai ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari. Pengumpulan data ini hanya dilakukan berdasarkan pengamatan, pengetahuan dan pengakuan responden yang mungkin dapat berbeda dengan konsep dan definisi kesulitan fungsional dari aspek kesehatan. Idealnya, pengumpulan data kesulitan fungsional dilakukan oleh petugas kesehatan karena membutuhkan pemeriksaan medis.
2. Karena keterbatasan kemampuan petugas SUPAS 2015 dalam pengumpulan data kesulitan fungsional, informasi penduduk usia 10 tahun ke bawah yang mengalami kesulitan fungsional tidak disajikan dalam publikasi ini karena dikhawatirkan akan dapat menyebabkan kesalahan dalam penyimpulannya.



## 7.3 Gambaran Penyandang Disabilitas

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan penduduk 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan fungsional di Sulawesi Selatan sekitar 10,22 persen. Menurut provinsi se-Sulawesi, provinsi dengan penyandang disabilitas terbanyak adalah Sulawesi Utara, sementara provinsi dengan penyandang disabilitas paling sedikit adalah Sulawesi Barat. Secara detail, persentase penyandang disabilitas menurut provinsi se-Sulawesi dapat dilihat pada Tabel 7.1.

**Tabel 7.1**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Provinsi se-Sulawesi dan Tingkat Kesulitan**

Provinsi	Persentase	
	Tidak Disabilitas	Disabilitas
(1)	(2)	(3)
Sulawesi Utara	88,10	11,90
Sulawesi Tengah	88,56	11,44
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>89,78</b>	<b>10,22</b>
Sulawesi Tenggara	91,33	8,67
Gorontalo	88,29	11,71
Sulawesi Barat	92,24	7,76
<b>Indonesia</b>	<b>91,44</b>	<b>8,56</b>

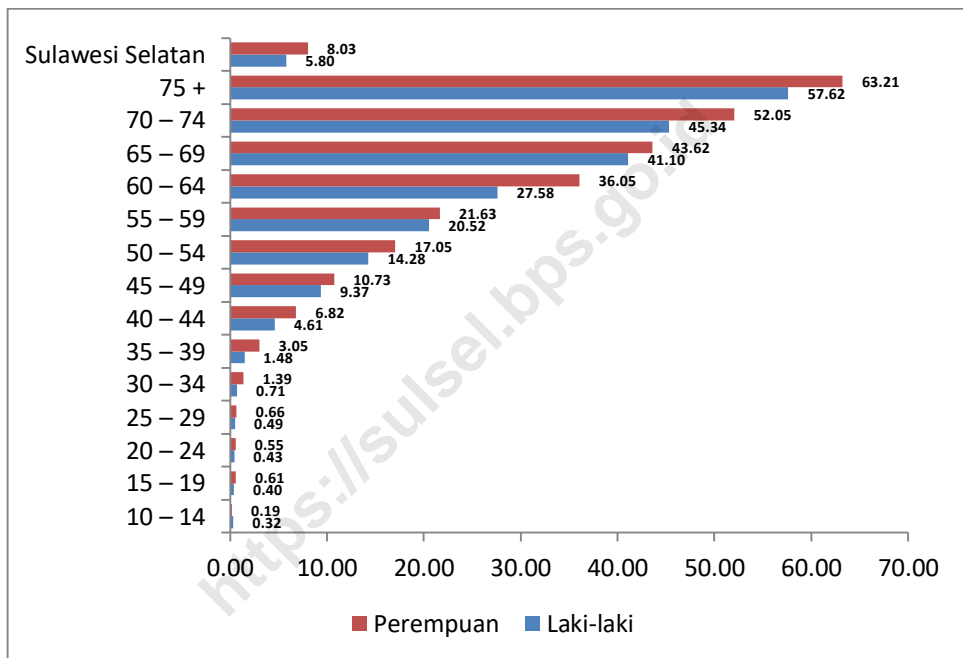
Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.1 Kesulitan Melihat

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan 0,16 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang sama sekali tidak bisa melihat, sekitar 1,02 persen mengalami banyak kesulitan melihat dan 7,41 persen penduduk yang mengalami sedikit kesulitan melihat. Tabel 7.2 menunjukkan adanya kecenderungan semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan melihat baik yang sama sekali tidak bisa melihat, banyak kesulitan maupun sedikit kesulitan. Kesulitan melihat, baik dengan tingkat sama sekali tidak bisa melihat, banyak maupun sedikit kesulitan, lebih banyak dialami oleh penduduk lanjut (lansia).

Berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan melihat lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Gambar 7.1). Di Sulawesi Selatan, perempuan usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan melihat sebesar 8,03 persen, sedangkan laki-laki sebesar 5,80 persen.

**Gambar 7.1**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Melihat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

**Tabel 7.2**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Melihat**

Kelompok Umur	Sama Sekali Tidak Bisa Melihat	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,05	0,05	0,16	99,74	100,00
15 – 19	0,02	0,15	0,33	99,50	100,00
20 – 24	0,07	0,07	0,35	99,51	100,00
25 – 29	0,07	0,06	0,44	99,42	100,00
30 – 34	0,10	0,10	0,87	98,93	100,00
35 – 39	0,01	0,09	2,19	97,70	100,00
40 – 44	0,07	0,22	5,46	94,24	100,00
45 – 49	0,08	0,54	9,47	89,91	100,00
50 – 54	0,17	0,52	14,96	84,35	100,00
55 – 59	0,18	1,40	19,56	78,86	100,00
60 – 64	0,35	2,46	29,23	67,96	100,00
65 – 69	0,38	4,54	37,62	57,45	100,00
70 – 74	0,79	8,76	39,59	50,86	100,00
75 +	2,57	17,49	40,97	38,97	100,00
<b>Total</b>	<b>0,16</b>	<b>1,02</b>	<b>7,41</b>	<b>91,40</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.2 Kesulitan Mendengar

Di Sulawesi Selatan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang sama sekali tidak bisa mendengar sebesar 0,13 persen, banyak kesulitan sebesar 0,71 persen dan sedikit kesulitan sebesar 3,45 persen. Kondisi dalam kesulitan mendengar sama halnya dengan kesulitan melihat, ada kecenderungan semakin tua usia maka semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan mendengar.

Menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas

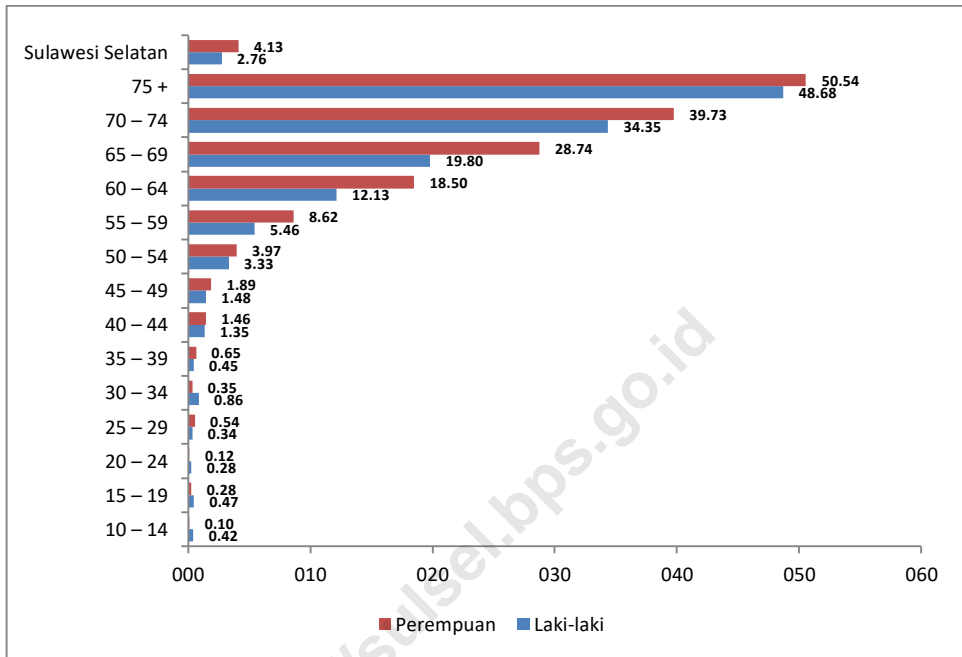
yang mengalami kesulitan mendengar sebesar 2,76 persen dan perempuan sebesar 4,13 persen. Di hampir semua kelompok umur, persentase perempuan yang mengalami kesulitan mendengar lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Gambar 7.2). Perbedaan persentase laki-laki dan perempuan semakin nyata terlihat pada kelompok lansia.

**Tabel 7.3**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar**

Kelompok Umur	Sama Sekali Tidak Bisa Mendengar	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,04	0,02	0,20	99,74	100,00
15 – 19	0,06	0,05	0,26	99,62	100,00
20 – 24	0,06	0,03	0,11	99,80	100,00
25 – 29	0,18	0,12	0,14	99,56	100,00
30 – 34	0,14	0,03	0,42	99,41	100,00
35 – 39	0,05	0,13	0,38	99,44	100,00
40 – 44	0,17	0,24	1,00	98,59	100,00
45 – 49	0,01	0,26	1,42	98,31	100,00
50 – 54	0,03	0,27	3,34	96,35	100,00
55 – 59	0,11	0,44	6,68	92,78	100,00
60 – 64	0,22	0,99	14,28	84,51	100,00
65 – 69	0,25	3,51	21,17	75,07	100,00
70 – 74	0,33	6,46	30,60	62,61	100,00
75 +	1,19	14,42	34,20	50,18	100,00
<b>Total</b>	<b>0,13</b>	<b>0,71</b>	<b>3,45</b>	<b>95,71</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.2**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mendengar**  
**Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.3 Kesulitan Berjalan/Naik Tangga

Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga sebesar 4,19 persen dengan rincian 0,40 persen sepenuhnya membutuhkan bantuan orang lain; 0,17 persen memakai alat bantu dan bantuan orang lain; 0,51 persen memakai alat bantu; dan 3,12 persen tidak memakai alat bantu. Sama dengan jenis kesulitan melihat dan mendengar, semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga. Kesulitan berjalan atau naik tangga terutama banyak dialami oleh penduduk lansia yang mungkin disebabkan pengaruh umur menyebabkan perubahan struktur fisik dan tulang seseorang terutama pada usia lanjut.

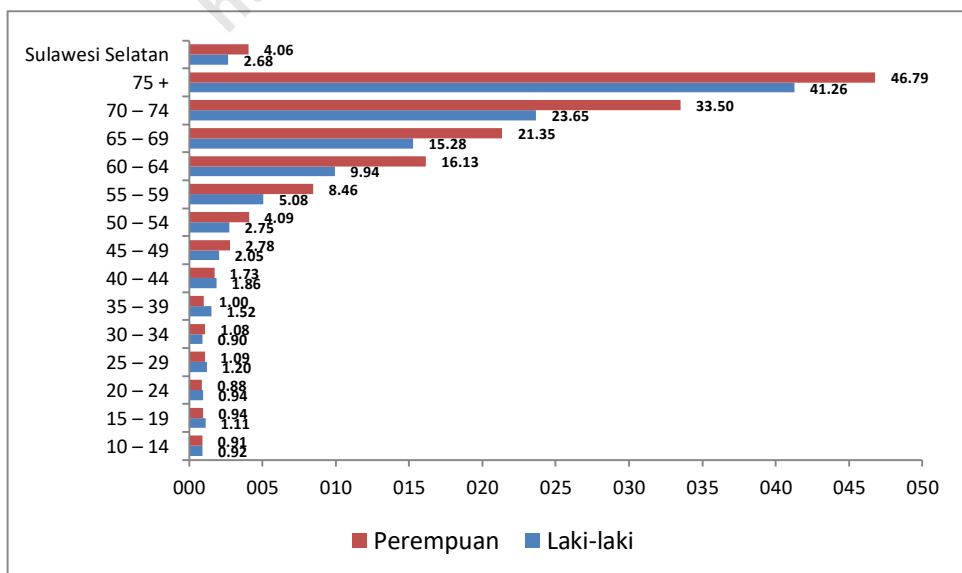
Persentase perempuan yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Gambar 7.3). Hal ini terjadi hampir di semua kelompok umur dengan perbedaan yang cukup tinggi antara persentase laki-laki maupun perempuan di kelompok lanjut usia. Di Sulawesi Selatan, laki-laki yang mengalami kesulitan berjalan/naik tangga sebesar 2,68 persen dan perempuan sebesar 4,06 persen.

**Tabel 7.4**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Berjalan/Naik Tangga**

Kelompok Umur	Sepenuhnya Membutuhkan Bantuan Orang Lain	Memakai Alat Bantu dan Bantuan Orang Lain	Memakai Alat Bantu	Tidak Memakai Alat Bantu	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10 – 14	0,06	0,00	0,00	0,85	99,09	100,00
15 – 19	0,14	0,04	0,01	0,84	98,98	100,00
20 – 24	0,07	0,04	0,03	0,77	99,09	100,00
25 – 29	0,15	0,00	0,03	0,96	98,86	100,00
30 – 34	0,10	0,00	0,01	0,89	99,00	100,00
35 – 39	0,05	0,04	0,03	1,14	98,75	100,00
40 – 44	0,10	0,12	0,07	1,50	98,21	100,00
45 – 49	0,08	0,01	0,21	2,14	97,56	100,00
50 – 54	0,35	0,17	0,38	2,52	96,59	100,00
55 – 59	0,37	0,04	0,66	5,90	93,04	100,00
60 – 64	0,73	0,31	1,12	11,04	86,80	100,00
65 – 69	1,34	0,78	2,52	14,12	81,24	100,00
70 – 74	2,82	1,36	4,75	20,30	70,77	100,00
75 +	7,40	3,16	9,10	24,99	55,36	100,00
<b>Total</b>	<b>0,40</b>	<b>0,17</b>	<b>0,51</b>	<b>3,12</b>	<b>95,81</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.3**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.4 Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/Jari

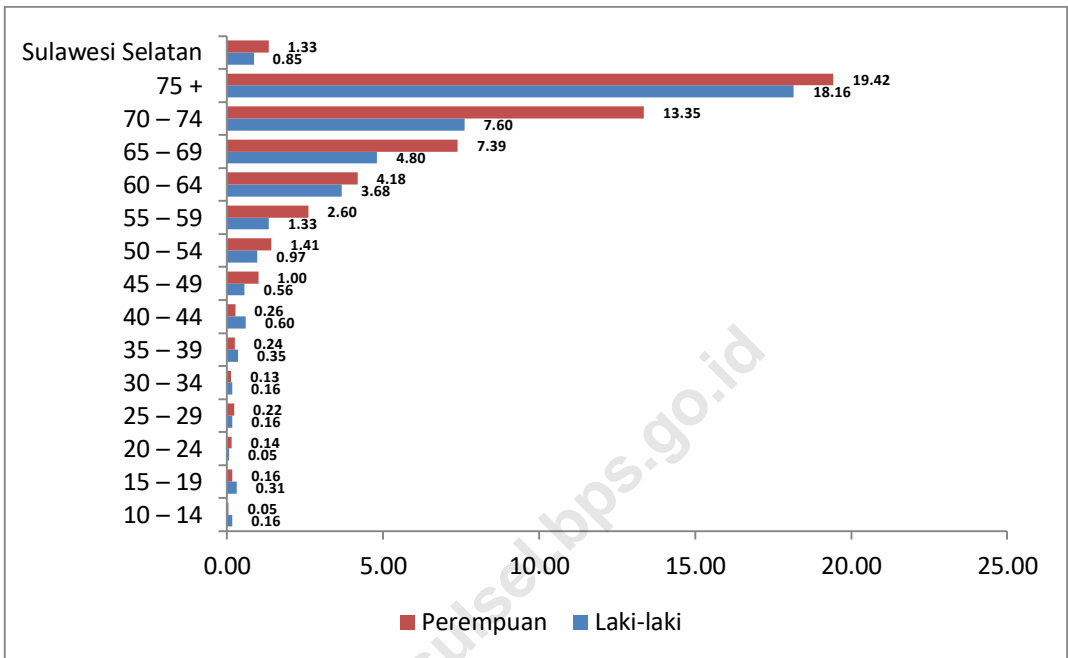
Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari sebesar 1,36 persen dengan kondisi 0,07 persen sama sekali tidak bisa menggunakan/menggerakkan tangan/jari; 0,29 persen banyak mengalami kesulitan; dan 1,00 persen sedikit mengalami kesulitan. Berdasarkan kelompok umur, semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari.

**Tabel 7.5**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/Jari**

Kelompok Umur	Sama Sekali Tidak Bisa Menggunakan/Menggerakkan Tangan/ Jari	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,01	0,03	0,07	99,89	100,00
15 – 19	0,04	0,12	0,07	99,76	100,00
20 – 24	0,02	0,06	0,02	99,90	100,00
25 – 29	0,02	0,02	0,15	99,81	100,00
30 – 34	0,06	0,01	0,08	99,86	100,00
35 – 39	0,00	0,14	0,15	99,71	100,00
40 – 44	0,01	0,17	0,25	99,57	100,00
45 – 49	0,04	0,08	0,68	99,20	100,00
50 – 54	0,01	0,25	0,93	98,81	100,00
55 – 59	0,05	0,57	1,41	97,96	100,00
60 – 64	0,26	0,49	3,19	96,06	100,00
65 – 69	0,12	1,42	4,75	93,71	100,00
70 – 74	0,34	1,49	9,02	89,15	100,00
75 +	1,10	4,37	13,46	81,07	100,00
<b>Total</b>	<b>0,07</b>	<b>0,29</b>	<b>1,00</b>	<b>98,64</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.4**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/Jari Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.5 Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi

Penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi secara di Sulawesi Selatan sebesar 3,17 persen. Penduduk yang selalu mengalami kesulitan sebesar 0,24 persen; 0,51 persen seringkali mengalami kesulitan; dan 2,41 persen sedikit mengalami kesulitan. Semakin tua umur, semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi. Peningkatan persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi mulai terlihat besar pada penduduk lanjut usia.

Persentase penduduk perempuan yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Gambar 7.5). Di Sulawesi Selatan, perempuan yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi sebesar 3,13 persen, sedangkan laki-laki sebesar 1,96 persen. Perbedaan terjadi pada setiap kelompok umur dan tertinggi terjadi pada kelompok umur 70-74 tahun.

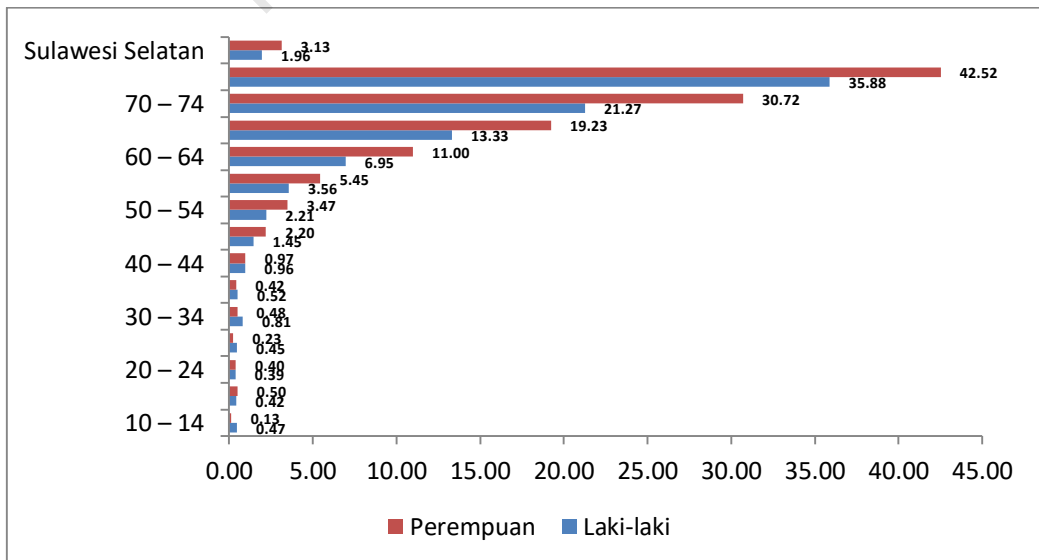


**Tabel 7.6**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi**

Kelompok Umur	Selalu	Seringkali	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,06	0,11	0,13	99,70	100,00
15 – 19	0,15	0,08	0,23	99,54	100,00
20 – 24	0,17	0,08	0,14	99,60	100,00
25 – 29	0,09	0,09	0,16	99,66	100,00
30 – 34	0,32	0,11	0,20	99,36	100,00
35 – 39	0,09	0,08	0,31	99,53	100,00
40 – 44	0,06	0,18	0,72	99,03	100,00
45 – 49	0,11	0,16	1,58	98,15	100,00
50 – 54	0,11	0,24	2,48	97,16	100,00
55 – 59	0,24	0,56	3,82	95,38	100,00
60 – 64	0,42	0,66	8,01	90,91	100,00
65 – 69	0,13	2,14	14,44	83,28	100,00
70 – 74	1,18	3,79	21,65	73,38	100,00
75 +	3,48	9,88	26,58	60,06	100,00
<b>Total</b>	<b>0,24</b>	<b>0,51</b>	<b>2,41</b>	<b>96,83</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.5**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengingat/ Berkonsentrasi Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.6 Gangguan Perilaku dan atau Emosional

Penduduk yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional secara nasional sebesar 1,65 persen. Penduduk yang selalu mengalami gangguan sebesar 0,15 persen; 0,28 persen seringkali mengalami kesulitan; dan 1,22 persen sedikit mengalami kesulitan. Semakin tua umur, semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi. Peningkatan persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi mulai terlihat besar pada penduduk lanjut usia.

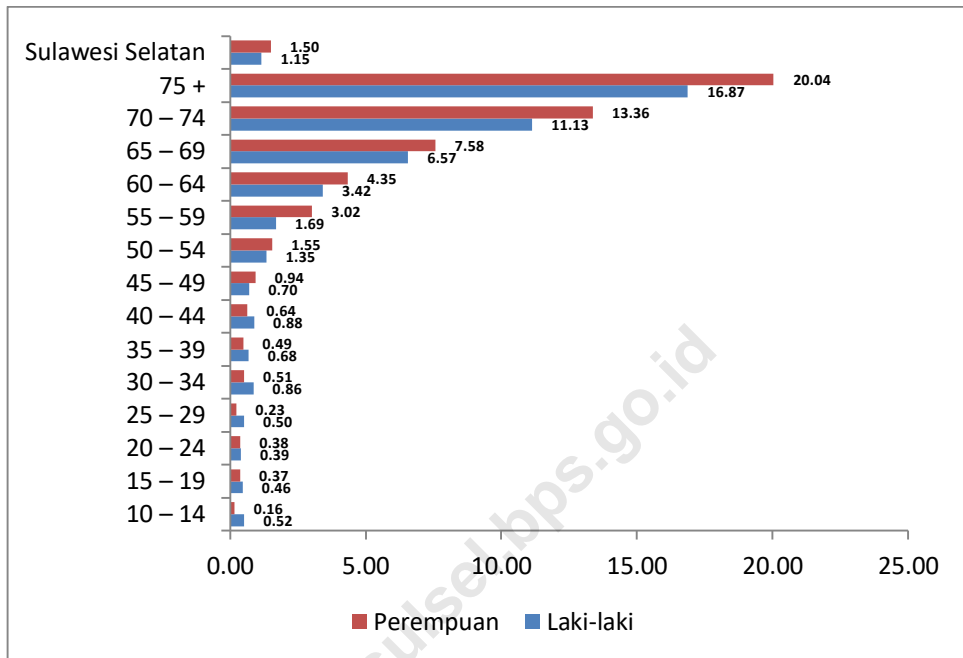
Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional sebesar 1,15 persen, dan penduduk perempuan sebesar 1,50 persen. Pada kelompok umur 45 tahun ke atas, persentase penduduk perempuan yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan kelompok umur di bawahnya laki-laki yang mengalami gangguan lebih tinggi persentasenya dibanding perempuan. Perbedaan terlihat sangat mencolok pada kelompok umur 75 tahun ke atas.

**Tabel 7.7**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Gangguan Perilaku dan atau Emosional**

Kelompok Umur	Selalu	Seringkali	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,05	0,09	0,20	99,66	100,00
15 – 19	0,14	0,06	0,20	99,59	100,00
20 – 24	0,17	0,07	0,14	99,62	100,00
25 – 29	0,11	0,06	0,19	99,63	100,00
30 – 34	0,18	0,11	0,38	99,32	100,00
35 – 39	0,06	0,04	0,48	99,42	100,00
40 – 44	0,04	0,09	0,62	99,25	100,00
45 – 49	0,10	0,10	0,63	99,17	100,00
50 – 54	0,09	0,11	1,24	98,55	100,00
55 – 59	0,06	0,33	2,05	97,57	100,00
60 – 64	0,17	0,60	3,14	96,09	100,00
65 – 69	0,16	0,74	6,25	92,85	100,00
70 – 74	0,69	2,30	9,41	87,61	100,00
75 +	1,56	4,59	12,66	81,19	100,00
<b>Total</b>	<b>0,15</b>	<b>0,28</b>	<b>1,22</b>	<b>98,35</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.6**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Gangguan Perilaku dan atau Emosional Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.7 Kesulitan Berbicara dan atau Memahami/Berkomunikasi dengan Orang Lain

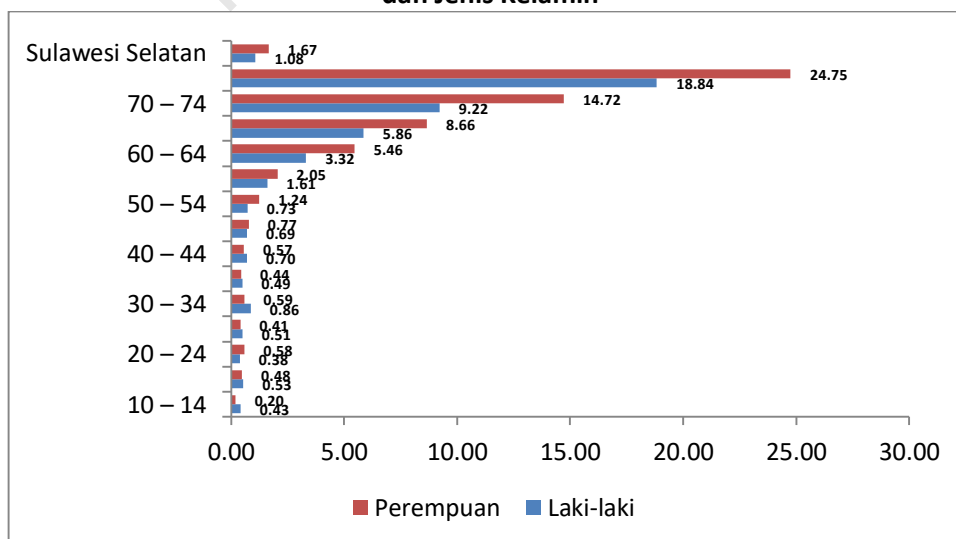
Penduduk yang mengalami kesulitan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain secara nasional sebesar 1,71 persen. Penduduk yang sama sekali tidak bisa memahami/dipahami/berkomunikasi sebesar 0,15 persen; 0,36 persen banyak mengalami kesulitan; dan 1,20 persen sedikit mengalami kesulitan. Semakin tua umur, semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain. Peningkatan persentase penduduk yang mengalami kesulitan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain mulai terlihat besar pada penduduk lanjut usia.

**Tabel 7.8**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Kesulitan Berbicara dan atau Memahami/Berkomunikasi dengan Orang Lain**

Kelompok Umur	Sama Sekali Tidak Bisa Memahami/ Dipahami/ Berkomunikasi	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,06	0,18	0,08	99,69	100,00
15 – 19	0,18	0,20	0,12	99,49	100,00
20 – 24	0,14	0,12	0,22	99,52	100,00
25 – 29	0,16	0,14	0,16	99,54	100,00
30 – 34	0,19	0,20	0,33	99,28	100,00
35 – 39	0,07	0,22	0,18	99,54	100,00
40 – 44	0,13	0,14	0,36	99,36	100,00
45 – 49	0,06	0,15	0,52	99,26	100,00
50 – 54	0,07	0,14	0,78	99,01	100,00
55 – 59	0,09	0,34	1,43	98,15	100,00
60 – 64	0,24	0,34	3,87	95,55	100,00
65 – 69	0,08	1,06	6,33	92,53	100,00
70 – 74	0,23	1,99	10,12	87,67	100,00
75 +	1,14	5,37	15,94	77,55	100,00
<b>Total</b>	<b>0,15</b>	<b>0,36</b>	<b>1,20</b>	<b>98,29</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.7**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Berbicara dan atau Memahami/Berkomunikasi dengan Orang Lain Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015

### 7.3.8 Kesulitan Mengurus Diri Sendiri

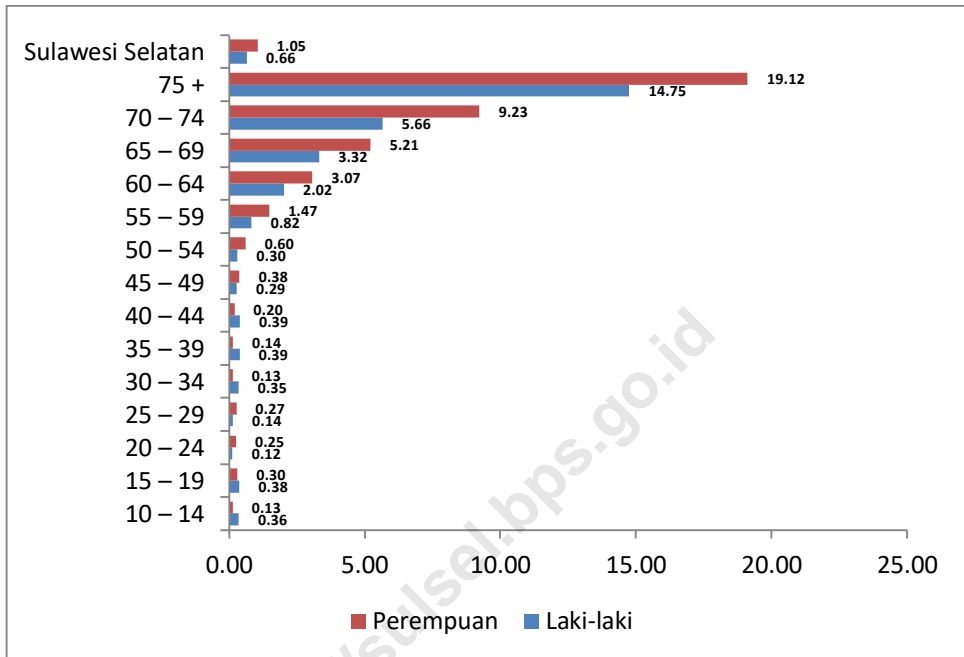
Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri sebesar 1,07 persen, dengan 0,23 persen sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri; 0,21 persen mengalami banyak kesulitan dan 0,62 persen yang mengalami sedikit kesulitan. Kelompok lansia merupakan persentase tertinggi penduduk yang mengalami kesulitan mengurus diri. Dengan meningkatnya usia, semakin rentan penduduk untuk mengalami kesulitan mengurus diri sendiri.

**Tabel 7.9**  
**Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri**

Kelompok Umur	Sama Sekali Tidak Bisa Mengurus Diri Sendiri	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10 – 14	0,11	0,06	0,08	99,75	100,00
15 – 19	0,13	0,06	0,14	99,66	100,00
20 – 24	0,10	0,01	0,08	99,81	100,00
25 – 29	0,05	0,07	0,09	99,79	100,00
30 – 34	0,07	0,09	0,07	99,77	100,00
35 – 39	0,05	0,16	0,04	99,74	100,00
40 – 44	0,04	0,05	0,20	99,71	100,00
45 – 49	0,09	0,03	0,22	99,66	100,00
50 – 54	0,13	0,15	0,17	99,55	100,00
55 – 59	0,25	0,32	0,62	98,81	100,00
60 – 64	0,45	0,32	1,80	97,43	100,00
65 – 69	0,48	0,93	3,00	95,59	100,00
70 – 74	1,27	1,29	5,12	92,32	100,00
75 +	4,07	3,11	10,25	82,58	100,00
<b>Total</b>	<b>0,23</b>	<b>0,21</b>	<b>0,62</b>	<b>98,93</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

**Gambar 7.8**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri**  
**Sendiri Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**



Sumber data: SUPAS 2015



## 8. Perumahan

<https://sulsel.bps.go.id>





---

## Perumahan

---

**R**UMAH merupakan satu dari tiga kebutuhan dasar manusia selain makanan dan pakaian. Karena merupakan kebutuhan dasar, pemerintah Indonesia mengatur perumahan dalam UU No.1 Tahun 2011 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dan mempunyai peran strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai upaya membangun manusia Sulawesi Selatan seutuhnya, berjati diri, mandiri, dan produktif. Sedangkan pemerintah memiliki tugas dan wewenang, dalam menetapkan kebijakan dan strategi nasional bidang perumahan dan pemukiman (Pasal 12).

Dari undang-undang tersebut terlihat jika rumah tak hanya menjadi tempat berlindung tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk meningkatkan mutu dan produktifitas. Untuk dapat menunjang perannya, rumah memerlukan karakteristik yang baik, yaitu rumah layak huni. Kementerian Perumahan Rakyat mendefinisikan rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya (Permen Perumahan Rakyat No. 22/Permen/M/2008). Karakteristik rumah sehat dapat dilihat pada UU No. 23 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa kesehatan lingkungan untuk mewujudkan derajat manusia yang optimal dilakukan antara lain dengan peningkatan sanitasi lingkungan tempat tinggal. Namun selain sanitasi, kualitas air minum dan sumber penerangan juga merupakan unsur penting dalam membentuk rumah sehat. *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang merupakan lanjutan dari program global *Millenium Development Goals* (MDG's) untuk mensejahterakan rakyat juga memberikan perhatian yang besar terhadap perumahan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, dan akses terhadap energi yang terjangkau. Perhatian tersebut tertuang dalam target ke-6 yaitu menjamin ketersediaan dan manajemen air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua, target ke-7 yaitu memastikan seluruh penduduk mendapat akses untuk energi yang terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan, dan target ke-11 yaitu membuat pemukiman kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Bab ini akan membahas tentang gambaran perumahan di Sulawesi Selatan yang mencakup luas lantai, kondisi atap, lantai dan dinding rumah, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, sumber penerangan, air bersih, sarana buang air besar dan kepemilikan barang. Selain mengulas pemenuhan kebutuhan untuk perumahan yang bersumber dari data SUPAS 2015.

## 8.1 Keadaan Perumahan

**P**erumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah layak huni. Sedangkan rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya (UU No. 1 Tahun 2011).

Kondisi fisik tempat tinggal dapat mempengaruhi tingkat kesehatan penghuninya. Rumah yang tidak sehat dapat menjadi media berkembangnya berbagai penyakit. Beberapa indikator yang dapat melihat kondisi fisik tempat tinggal adalah luas lantai, jenis atap, lantai dan dinding.

**Tabel 8.1**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan (m<sup>2</sup>) dan Tipe Daerah**

Kategori Besaran Luas Lantai Rumah (m <sup>2</sup> )	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
≤19	6,94	1,53	3,66
20-49	24,64	23,40	23,89
50-99	40,00	55,85	49,64
100-149	16,15	15,00	15,45
≥150	12,26	4,21	7,37
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Berdasarkan hasil SUPAS 2015, mayoritas rumah tangga di Sulawesi Selatan memiliki luas lantai bangunan 50-99 m<sup>2</sup> dengan nilai 49,64 persen. Seperempat dari keseluruhan rumah tangga memiliki luas lantai 20-49 m<sup>2</sup>, sedangkan proporsi paling kecil rumah tangga dengan luas lantai <19 m<sup>2</sup> yaitu 3,66 persen dan selebihnya rumah tangga dengan luas lantai di atas 100 m<sup>2</sup>. Menurut wilayah tempat tinggalnya, proporsi rumah tangga dengan luas lantai 50-99 m<sup>2</sup> di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Namun sebaliknya, pada rumah tangga dengan luas lantai di atas 100 m<sup>2</sup> proporsi di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.

Salah satu kriteria dari rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup> (WHO), atau minimal 8 m<sup>2</sup> (Kementerian Kesehatan). Pada tabel 8.2 terlihat sebanyak 19,46 persen rumah tangga di Sulawesi Selatan memiliki luas lantai perkapita kurang dari 10 m<sup>2</sup>, dan yang paling dominan adalah rumah tangga dengan luas lantai perkapita 10-19 m<sup>2</sup> yaitu sekitar 38,53 persen. Jika dicermati berdasarkan daerah tempat tinggalnya, maka baik daerah perkotaan maupun perdesaan masing-masing kategori memiliki proporsi yang hampir sama.

**Tabel 8.2**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Perkapita (m<sup>2</sup>) dan Tipe Daerah**

Kategori Besaran Luas Lantai Rumah Perkapita (m <sup>2</sup> )	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<10	23,70	16,73	19,46
10-19	34,90	40,87	38,53
20-29	17,96	21,26	19,96
30+	23,45	21,15	22,05
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Tujuan penggunaan atap selain untuk melindungi dari panas dan dingin juga untuk menahan benda atau kotoran yang jatuh ke dalam rumah. Bangunan rumah dengan atap bukan jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau lainnya merupakan salah satu kriteria rumah layak huni. Berdasarkan data SUPAS 2015, mayoritas rumah tangga di Sulawesi Selatan menggunakan atap asbes/seng, hanya sekitar 2 persen menggunakan atap genteng. Rumah tangga yang belum memenuhi kriteria layak huni dengan atap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau lainnya masih sekitar 3,15 persen.

Dilihat menurut wilayah tempat tinggalnya, rumah tangga dengan jenis atap genteng, asbes/seng mempunyai proporsi yang hampir sama. Rumah tangga dengan jenis atap beton di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan, namun untuk jenis atap kayu/sirap, ijuk/daun-daunan/rumbia, dan lainnya daerah perdesaan proporsinya lebih tinggi daripada perkotaan.

**Tabel 8.3**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas dan Tipe Daerah**

Jenis Atap Rumah Terluas	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	1,83	0,71	1,15
Kayu/Sirap	0,50	0,77	0,66
Genteng	4,34	1,44	2,58
Asbes/Seng	91,96	92,21	92,11
Ijuk/Daun-daunan/Rumbia	0,98	4,55	3,15
Lainnya	0,39	0,33	0,36
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Kriteria lain yang dapat menentukan suatu bangunan rumah tidak layak adalah lantai rumah. Rumah dengan lantai bukan tanah termasuk ke dalam rumah layak huni dan sebaliknya. Menurut data SUPAS 2015, tiga jenis lantai yang paling banyak digunakan rumah tangga di Sulawesi Selatan secara berurutan kayu/papan, semen/bata merah, dan keramik/marmer/granit, masing-masing 42,04 persen; 24,67 persen dan 21,30 persen.

Menurut wilayah, daerah perkotaan tiga jenis lantai yang paling banyak digunakan adalah keramik/marmer/granit, semen/bata merah, dan kayu/papan. Berbeda dengan rumah di perdesaan, jenis lantai yang paling banyak digunakan adalah kayu/papan, semen/bata merah, dan keramik/marmer/granit.

Jika dikategorikan berdasarkan kelayakan hunian suatu rumah, maka masih terdapat sekitar 1,47 persen rumah tangga yang tinggal di rumah yang tidak layak huni (berlantaikan tanah). Menurut wilayah tempat tinggal, rumah tangga yang tidak layak huni (lantai tanah) di daerah perdesaan masih sekitar 1,81 persen, sedangkan di daerah

perkotaan proporsinya lebih kecil sekitar 0,93 persen.

**Tabel 8.4**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Rumah Terluas dan Tipe Daerah**

Jenis Lantai Rumah Terluas	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Keramik/Marmer/Granit	37,03	11,16	21,30
Ubin/Tegel/Teraso	17,58	4,96	9,91
Semen/Bata Merah	22,34	26,17	24,67
Kayu/Papan	21,81	55,09	42,04
Bambu	0,19	0,79	0,55
Tanah	0,93	1,81	1,47
Lainnya	0,11	0,02	0,05
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Karakteristik dinding yang dijadikan salah satu kriteria rumah layak huni adalah bangunan rumah dengan dinding bukan kayu/bambu atau lainnya. Data SUPAS 2015 memperlihatkan rumah dengan jenis dinding tembok paling banyak digunakan di Sulawesi Selatan terutama di perkotaan, sedangkan di perdesaan paling banyak menggunakan dinding kayu. Urutan berikutnya jenis dinding bambu dan lainnya. Rumah dengan jenis dinding tembok di perkotaan lebih besar proporsinya dibanding daerah perdesaan, sedangkan dinding kayu lebih besar di daerah perdesaan dibanding perkotaan.

**Tabel 8.5**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Rumah Terluas dan Tipe Daerah**

Jenis Dinding Rumah Terluas	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	64,97	29,99	43,71
Kayu	22,49	49,69	39,02
Bambu	2,84	8,62	6,35
Lainnya	9,71	11,69	10,92
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Target SDG's ke-7 adalah memastikan seluruh penduduk mendapat akses untuk energi yang terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang bersumber dari listrik. Karena penerangan dari listrik mampu memberikan pencahayaan yang optimal. Data SUPAS 2015 menunjukkan hampir semua rumah tangga sudah dapat menikmati penerangan dengan listrik baik PLN maupun non PLN. Di Sulawesi Selatan hanya sekitar 2,52 persen rumah tangga yang memiliki sumber penerangan bukan listrik, proporsinya di daerah perdesaan lebih besar dibanding daerah perkotaan.

**Tabel 8.6**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah**

Sumber Penerangan Utama	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN Meteran	90,33	76,04	81,64
Listrik PLN Tanpa Meteran	9,09	15,49	12,98
Listrik Non-PLN	0,27	4,52	2,85
Bukan Listrik	0,30	3,95	2,52
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Penggunaan bahan bakar untuk memasak juga terkait dengan pemanfaatan energi pada rumah tangga. Penggunaan kayu bakar pada rumah tangga memiliki dampak negatif seperti gangguan kesehatan, polusi udara, berkurangnya sumber daya hutan, dan efek rumah kaca. Data SUPAS 2015 menunjukkan bahan bakar yang banyak digunakan oleh rumah tangga adalah gas dan kayu bakar. Di Sulawesi Selatan, rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas sekitar 72,69 persen dan kayu bakar sekitar 24,24 persen.

Dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, mayoritas rumah tangga di perkotaan menggunakan bahan bakar gas yaitu mencapai 91,90 persen dan kayu bakar hanya 4,49 persen. Sedangkan di perdesaan rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sekitar 37,00 persen dan gas sekitar 60,29 persen.

**Tabel 8.7**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak**  
**Sehari-Hari dan Tipe Daerah**

Jenis Bahan Bakar untuk Memasak Sehari-hari	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	1,89	1,17	1,46
Gas	91,90	60,29	72,69
Minyak Tanah	1,10	0,13	0,51
Arang/Briket/Batu Bara	0,17	1,13	0,75
Kayu Bakar	4,49	37,00	24,24
Tidak Pakai	0,41	0,20	0,28
Lainnya	0,04	0,08	0,07
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Target SDG's ke-6 adalah menjamin ketersediaan dan manajemen air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Program Nawacita ke-5 target ke-2 indikator ke-14 menargetkan bahwa pada tahun 2019, seluruh penduduk harus memiliki akses ke air minum yang berkualitas. Air minum yang berkualitas dapat berupa air bersih. Air bersih merupakan air minum yang dibeli (air kemasan bermerek atau isi ulang), PAM/PDAM, air yang diperoleh dari mata air terlindung, dan air yang diperoleh dari sumur terlindung (Indikator Kesejahteraan Rakyat, BPS).

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan tiga sumber air minum utama rumah tangga yang paling banyak digunakan masyarakat Sulawesi Selatan adalah air isi ulang yaitu 24,12 persen, kemudian sumur terlindung (22,66 persen), dan leding sampai rumah (13,71 persen). Di daerah perkotaan, air isi ulang menduduki urutan pertama dengan nilai 45,07 persen, kemudian secara berurutan leding sampai rumah (24,03 persen), sumur terlindung (9,72 persen), pompa (7,79 persen), leding eceran (5,38), air kemasan (3,92 persen) dan selebihnya menggunakan sumber air minum yang lain. Sementara itu di perdesaan, mayoritas rumah tangga menggunakan sumber air minum dari sumur terlindung dengan persentase 31,01 persen, kemudian secara berturut-turut mata pompa (16,65 persen), mata air terlindung (12,79 persen), air isi ulang (10,60 persen), sumur tak terlindung (10,44 persen) dan selebihnya menggunakan sumber air minum yang lain.



**Tabel 8.8**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Tipe Daerah**

Sumber Air Minum Utama	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan	3,92	0,71	1,97
Air Isi Ulang	45,07	10,60	24,12
Leding Sampai Rumah	24,03	7,05	13,71
Leding Eceran	5,38	1,62	3,10
Pompa	7,79	16,65	13,18
Sumur Terlindung	9,72	31,01	22,66
Sumur Tak Terlindung	1,90	10,44	7,09
Mata Air Terlindung	1,13	12,79	8,22
Mata Air Tak Terlindung	0,22	5,92	3,69
Air Sungai	0,51	1,37	1,03
Air Hujan	0,23	1,57	1,04
Lainnya	0,09	0,27	0,20
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat idealnya 10 meter, dengan tujuan agar air aman dari bakteri yang berasal dari kotoran/tinja. Di Sulawesi Selatan, hasil SUPAS 2015 menunjukkan 63,38 persen rumah tangga memiliki sumber air minum dari pompa/sumur/mata air dengan jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat > 10 meter, sedangkan yang kurang dari 10 meter masih ada 19,23 persen dan yang lainnya menjawab tidak tahu.

Jarak rumah yang semakin berdekatan di daerah perkotaan menjadikan jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja semakin dekat kurang dari 10 meter mencapai 30,34 persen rumah tangga. Berbeda dengan di daerah perdesaan, yang jaraknya kurang dari 10 meter lebih sedikit yaitu sekitar 17,29 persen.

**Tabel 8.9**

**Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Utama Pompa, Sumur, Atau Mata Air Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat Dan Tipe Daerah**

Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<10	30,34	17,29	19,23
≥ 10	57,87	64,34	63,38
Tidak Tahu	11,79	18,37	17,40
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Penyediaan fasilitas tempat buang air besar merupakan bagian dari upaya mewujudkan sanitasi yang baik. Program Nawacita ke-5 target ke-2 indikator ke-17 menargetkan bahwa proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar yang layak mencapai 80 persen di seluruh kabupaten/kota pada tahun 2019. Berdasarkan SUPAS 2015, terdapat 76,52 rumah tangga di Sulawesi Selatan yang menggunakan jamban sendiri sebagai tempat buang air besar, sedangkan 7,10 persen menggunakan jamban bersama; 1,33 persen menggunakan jamban umum dan 15,04 persen tidak ada jamban. Jamban sendiri, jamban bersama, dan jamban umum lebih banyak digunakan oleh rumah tangga yang tinggal di perkotaan daripada di perdesaan, namun sebaliknya tidak ada jamban lebih banyak di perdesaan.

**Tabel 8.10**

**Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Dan Tipe Daerah**

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Jamban Sendiri	85,15	70,95	76,52
Jamban Bersama	9,51	5,55	7,10
Jamban Umum	1,41	1,28	1,33
Tidak Ada	3,93	22,21	15,04
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Pengelolaan sistem pembuangan akhir tinja yang buruk tidak hanya mengganggu kenyamanan tetapi juga mencemari lingkungan dan sumber air. Pengelolaan sistem pembuangan akhir tinja dilakukan melalui ketersediaan jamban dengan tangki septik. Data SUPAS 2015 menunjukkan di Sulawesi Selatan 74,33 persen rumah tangga menggunakan tangki septik, sedangkan selebihnya 8,70 persen menggunakan bukan tangki septik dan 16,96 tidak punya tempat pembuangan akhir tinja. Persentase rumah tangga pengguna tangki septik di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan, dan sebaliknya yang menggunakan bukan tangki septik dan yang tidak punya pembuangan akhir tinja di perdesaan lebih tinggi proporsinya daripada di perkotaan.

**Tabel 8.11**

**Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah**

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki Septik	90,29	64,04	74,33
Bukan tangki Septik	4,41	11,48	8,70
Tidak punya	5,30	24,49	16,96
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

Dalam rumah tangga, data kepemilikan barang dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan. Rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor tentu memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda dengan rumah tangga yang tidak memiliki. Data SUPAS 2015 menunjukkan bahwa dari berbagai jenis barang lebih banyak dimiliki oleh rumah tangga yang tinggal di perkotaan daripada rumah tangga yang tinggal di perdesaan. Barang-barang tersebut antara lain mobil/truk, radio/tape/VCD/DVD, AC/pendingin ruangan dan mesin cuci. Sedangkan barang-barang lainnya seperti perahu motor, sampan, dan antenna parabola lebih banyak dimiliki oleh rumah tangga yang tinggal di perdesaan daripada di perkotaan. Secara lebih rinci, lihat pada Tabel 8.12.

**Tabel 8.12**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Barang dan Tipe Daerah**

Jenis Barang	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mobil/Truk	62,88	37,12	100,00
Sepeda Motor	43,29	56,71	100,00
Perahu Motor	28,70	71,30	100,00
Sepeda	49,23	50,77	100,00
Sampan	29,64	70,36	100,00
Radio/Tape/VCD/DVD	51,74	48,26	100,00
Televisi	42,79	57,21	100,00
Lemari Es	49,23	50,77	100,00
AC/Pendingin Ruangan	73,81	26,19	100,00
Mesin Cuci	63,74	36,26	100,00
Antena Parabola	12,36	87,64	100,00

Sumber data: SUPAS 2015

## 8.2 Pemenuhan Kebutuhan untuk Perumahan

Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Perwujudan tanggung jawab ini dituangkan dalam RPJMN 2015-2019 untuk mengurangi kekurangan tempat tinggal (*backlog*) berdasarkan perspektif menghuni dari 7,6 juta menjadi 5 juta jiwa.

Berdasarkan hasil SUPAS 2015, indikator *backlog* tidak bisa dihitung. Oleh karena itu indikator kekurangan tempat tinggal didekati dengan status kepemilikan rumah berdasarkan tempat tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal dapat melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang. Sehingga penduduk yang belum memiliki bangunan tempat tinggal milik sendiri seharusnya menjadi perhatian pemerintah. Data SUPAS 2015 menunjukkan di Sulawesi Selatan

87,89 persen rumah milik sendiri, sewa 1,44 persen, kontrak 4,18 persen dan 6,49 persen status kepemilikan rumah lainnya. Rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri di perkotaan sebesar 77,48 persen, sedangkan di perdesaan proporsinya lebih tinggi yaitu mencapai 94,62 persen.

**Tabel 8.13**

**Tabel Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah dan Tipe Daerah**

Status Kepemilikan Rumah	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	77,48	94,62	87,89
Sewa	2,88	0,51	1,44
Kontrak	9,83	0,53	4,18
Lainnya	9,81	4,35	6,49
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber data: SUPAS 2015

## 9. Perubahan Iklim

<https://sulsel.bps.go.id>



---

## Perubahan Iklim

---

**P**erubahan iklim dalam penggunaan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* mengacu pada perubahan keadaan iklim yang dapat diidentifikasi (misalnya dengan menggunakan uji statistik) oleh perubahan mean dan / atau variabilitas sifat-sifatnya, dan yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, biasanya dalam dekade atau lebih. Ini mengacu pada setiap perubahan iklim dari waktu ke waktu, apakah karena variabilitas alam atau sebagai akibat dari aktivitas manusia. Penggunaan ini berbeda dari yang di Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), di mana perubahan iklim mengacu pada perubahan iklim yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh kegiatan manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan itu adalah selain variabilitas iklim alami yang diamati selama periode waktu tertentu.

---

### 9.1 Pengetahuan Tentang Perubahan Iklim

---

**S**uhu udara bumi yang semakin panas sebagai akibat meningkatnya konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer. Sifat dari GRK adalah menahan/menyerap radiasi gelombang panas dari sinar matahari yang dipantulkan bumi keluar dari atmosfer, sehingga panas matahari tersebut terperangkap di bumi yang mengakibatkan suhu udara bumi menjadi panas. Suhu udara yang lebih panas tidak hanya dirasakan pada siang hari, namun juga pada malam hari.

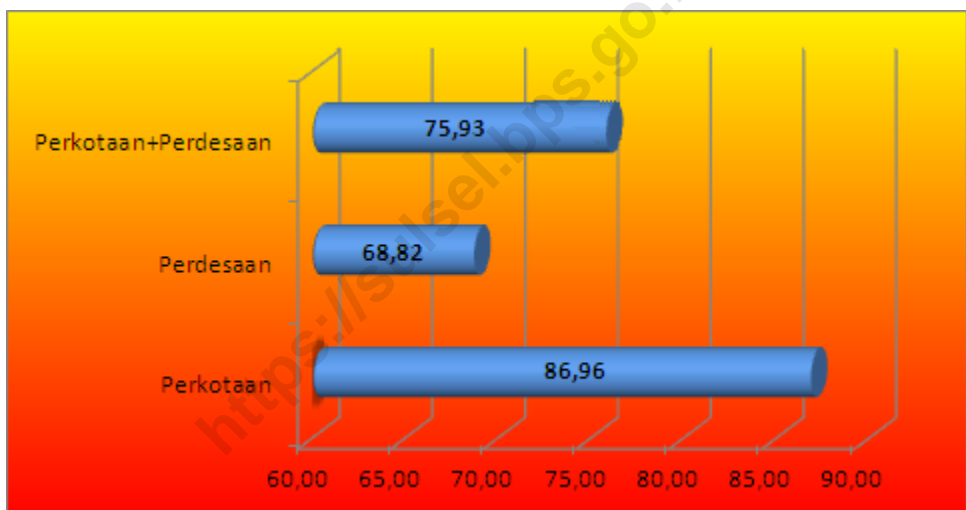
Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat rentan terhadap dampak ganda perubahan iklim. Meskipun kepastian mengenai besarnya bahaya masih belum dapat dipastikan, namun beberapa yang diperkirakan akan sangat signifikan adalah: Kenaikan temperatur yang tinggi. Diperkirakan, akibat perubahan iklim, Indonesia akan mengalami kenaikan curah hujan 2-3 persen per tahun, serta musim hujan yang lebih pendek (lebih sedikit jumlah hari hujan dalam setahun), yang menyebabkan resiko banjir meningkat secara signifikan. Hal ini akan merubah keseimbangan air di lingkungan dan mempengaruhi pembangkit listrik tenaga air dan suplai air minum (Word Bank, 2009).

Hasil SUPAS 2015 pada Gambar 9.1, menunjukkan bahwa rumah tangga yang merasakan suhu udara yang lebih panas selama lima tahun terakhir di Sulawesi Selatan



sebesar 75,93 persen. Di perkotaan merasakan suhu udara yang lebih panas sebesar 86,96 persen, lebih besar dibandingkan di perdesaan sebesar 68,82 persen. Hal ini bisa menjadi alasan bahwa salah satu kegiatan penanaman pohon di wilayah perkotaan sangat diperlukan untuk mengurangi dampak pemanasan global terutama di wilayah perkotaan. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota (Tabel 9.1), Gowa merupakan wilayah dimana persentase rumah tangga yang merasakan suhu udara yang lebih panas selama lima tahun terakhir yang terbesar (94,81 persen), sedangkan yang terendah Kabupaten Tana Toraja (54,83 persen).

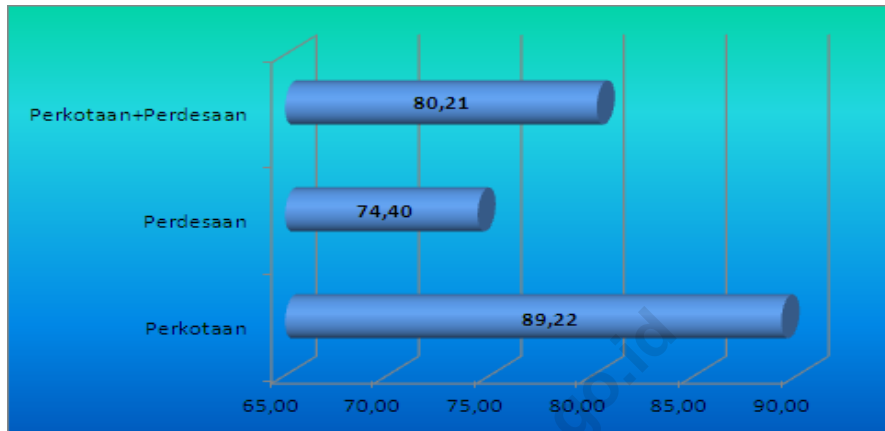
**Gambar 9.1**  
**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara yang Lebih Panas Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Sumber data: SUPAS 2015

Pada Gambar 9.2. dapat kita lihat bahwa persentase rumah tangga yang merasakan musim hujan yang tidak menentu selama lima tahun terakhir ternyata cukup besar yaitu 80 persen. Kabupaten Enrekang dan Gowa merupakan dua kabupaten yang presentase rumah tangga yang merasakan musim hujan tidak menentu selama lima tahun terakhir cukup besar, masing-masing 94,49 persen dan 93,82 persen (Tabel 9.2).

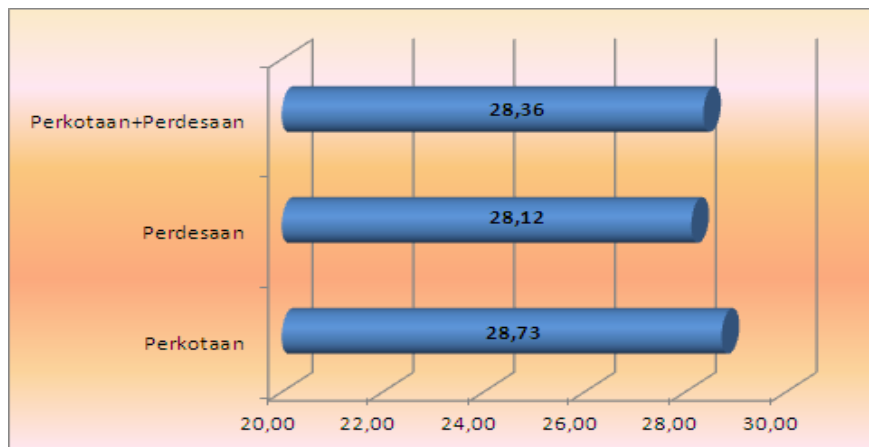
**Gambar 9.2**  
**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan yang Tidak Menentu Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Sumber data: SUPAS 2015

Selain pengetahuan mengenai merasakan suhu udara yang lebih panas dan musim hujan yang tidak menentu selama lima tahun terakhir, pengetahuan tentang merasakan kelangkaan air bersih selama lima tahun terakhir juga ditanyakan pada SUPAS 2015. Persentase rumah tangga yang merasakan kelangkaan air bersih selama lima tahun terakhir sebesar 28,36 persen. Kelangkaan air bersih di perkotaan persentasenya lebih besar (28,73 persen) dibandingkan di perdesaan (28,12 persen).

**Gambar 9.3**  
**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Kelangkaan Air Bersih Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Sumber data: SUPAS 2015

Persentase rumah tangga yang memiliki pengetahuan bahwa suhu udara yang lebih panas, musim hujan yang tidak menentu, dan kelangkaan air bersih sebagai akibat dari terjadinya perubahan iklim masih sangat sedikit yaitu hanya 21,38 persen.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan rumahtangga mengenai dampak perubahan iklim masih belum banyak, sehingga perlu adanya sosialisasi dari pemerintah, LSM, atau lembaga terkait kepada masyarakat akan dampak mengenai perubahan iklim dan pemanasan global ini agar masyarakat luas juga ikut menjaga bumi agar tidak semakin panas dengan berbagai aksi.

### **9.1.1 Rumah Tangga yang Pernah Mendengar tentang Perubahan Iklim**

Saat ini istilah perubahan iklim sering diperdengarkan baik lewat televisi, ataupun media komunikasi lainnya sehingga kemungkinan banyak masyarakat yang sudah pernah mendengar istilah ini bahkan memahami maknanya. Pertanyaan ini ditujukan bagi semua rumah tangga yang minimal sekali dalam hidupnya pernah mendengar istilah perubahan iklim, jadi tidak sampai mengerti makna dari perubahan iklim tersebut. Tabel 9.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang pernah mendengar informasi tentang perubahan iklim hanya mencapai 34,19 persen. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih banyak yang pernah mendengar tentang perubahan iklim dibanding yang tinggal di perdesaan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase di wilayah perkotaan sebesar 47,04 persen dibanding perdesaan sebesar 25,89 persen. Akses dan fasilitas media komunikasi entah itu televisi, koran, internet, media sosial yang mudah diakses di wilayah perkotaan lebih memudahkan rumah tangga untuk mendengar informasi terkait perubahan iklim dibanding di perdesaan. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota (Tabel 9.3), Pare-pare merupakan kabupaten/kota yang mempunyai persentase terbesar sebesar 59,85 persen, lebih dari 50 persen responden pernah mendengar tentang perubahan iklim, sementara persentase terkecil ada di Jeneponto (17,42 persen). Penyuluhan, pelatihan bahkan seminar tentang perubahan iklim mungkin belum banyak ke daerah tersebut.

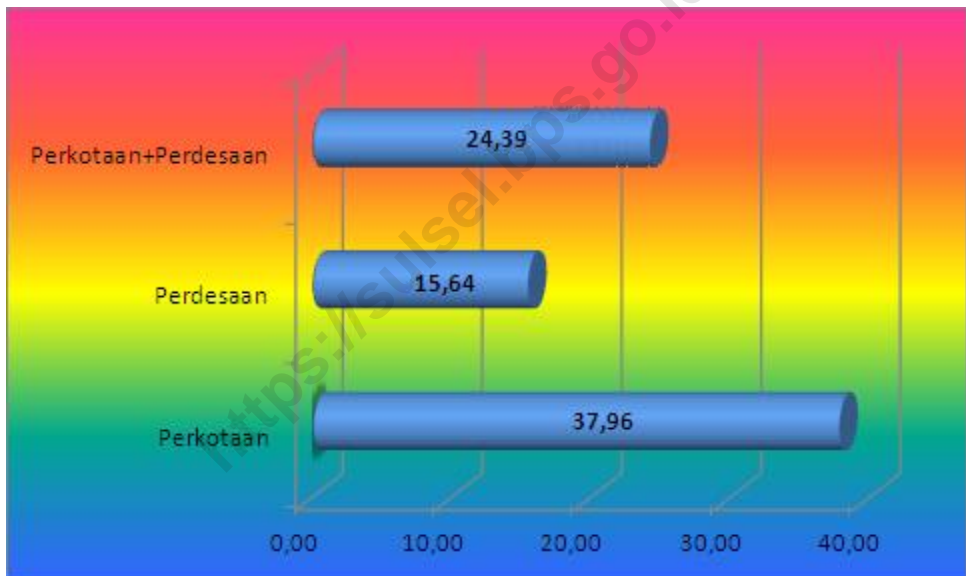
### **9.1.2 Rumah Tangga yang Mengetahui tentang Perubahan Iklim**

Yang dimaksud dengan pertanyaan "rumah tangga yang mengetahui tentang perubahan iklim" adalah rumah tangga yang benar-benar mengetahui apakah yang dimaksud dengan perubahan iklim beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Tabel 9.4 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang mengetahui tentang perubahan iklim adalah sebesar 24,39 persen. Angka yang relatif kecil ini mencerminkan bahwa

pengetahuan/pemahaman masyarakat luas tentang perubahan iklim masih kurang untuk itu pemerintah atau pihak lainnya perlu meningkatkan lagi sosialisasi tentang perubahan iklim, baik itu melalui pelatihan, seminar, dari level RT sampai level nasional.

Jika dilihat berdasarkan wilayahnya, rumah tangga yang ada di perkotaan lebih banyak yang mengetahui apa arti dari perubahan iklim yaitu sebesar 37,96 persen dibanding rumah tangga yang tinggal di perdesaan yaitu sebesar 15,64 persen. Hal ini bisa dipahami mengingat fasilitas dan akses untuk mengetahui informasi tentang perubahan iklim lebih banyak tersedia di wilayah perkotaan.

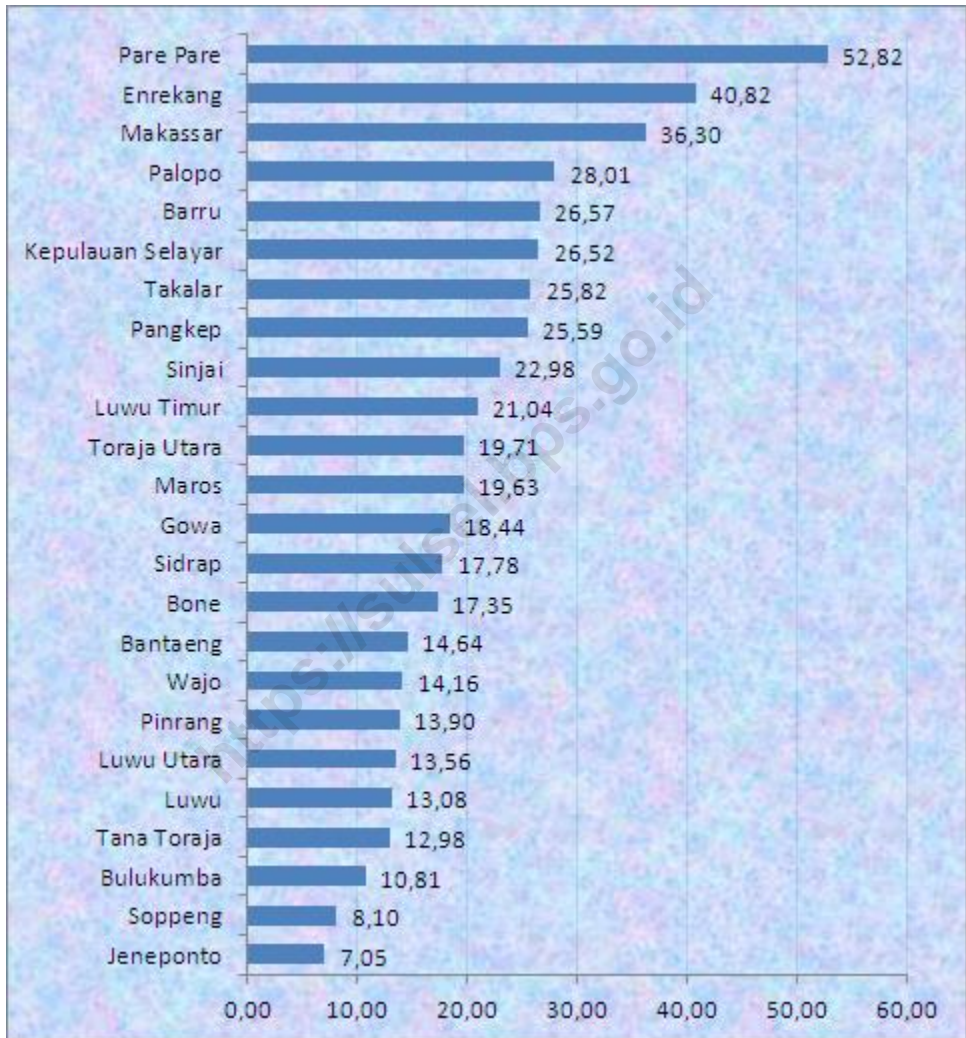
**Gambar 9.4**  
**Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Perubahan Iklim**  
**Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota pada Gambar 9.5, persentase tertinggi rumah tangga yang mengetahui bahwa suhu udara yang lebih panas atau musim hujan tidak menentu atau kelangkaan air bersih merupakan akibat dari perubahan iklim yaitu Kota Pare-pare (52,82 persen ) dan Kabupaten Enrekang (40,82 persen), sedangkan yang terendah yaitu Kabupaten Jeneponto (7,05 persen) dan Soppeng (8,10 persen).

Gambar 9.5

Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui bahwa Suhu Udara yang Lebih Panas atau Musim Hujan yang Tidak Menentu atau Kelangkaan Air yang Bersih Merupakan Akibat dari Perubahan Iklim Menurut Kabupaten/Kota



Sumber data: SUPAS 2015

---

## 9.2 Adaptasi Perubahan Iklim

---

### 9.2.1 Upaya Mengurangi Dampak Perubahan Iklim

**B**umi semakin memanas, IPCC memprediksikan jika tidak ada upaya yang dilakukan secara global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, maka pada tahun 2100 suhu bumi akan meningkat hingga 5,8°C, terhitung dari tahun 1990. Pada Gambar 9.8 menunjukkan persentase rumah tangga yang merasakan suhu udara yang lebih panas selama lima tahun terakhir sekitar 75,93 persen.

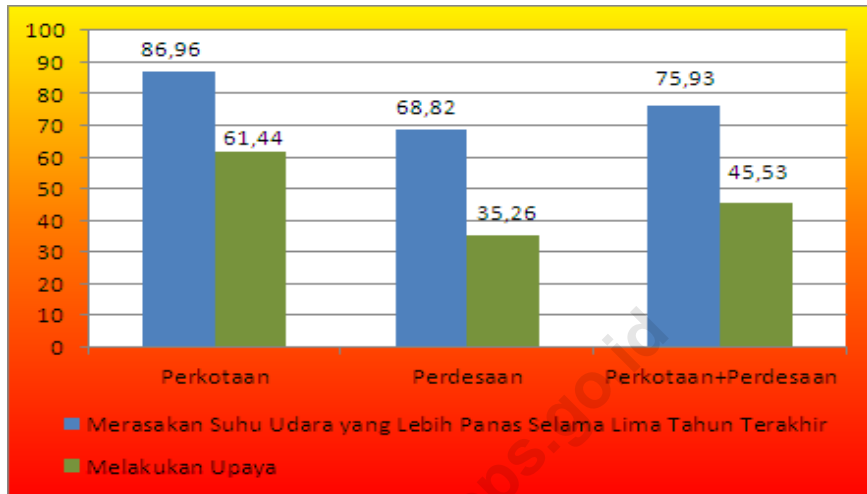
Suhu udara yang lebih panas dari biasanya tentunya menimbulkan ketidaknyamanan. Keberadaan yang tidak nyaman disekitar kita biasanya akan mendorong kita melakukan sesuatu agar kita bisa merasakan keadaan yang lebih nyaman, hal ini termasuk juga dalam keadaan lingkungan disekitar kita. Tahun 1986 Hines, Hungerford dan Tomera mempublikasi model *Responsible Environmental Behavior*, salah satu variabel dalam modelnya adalah *knowledge of action strategies* yaitu seseorang mengetahui bagaimana bertindak untuk mengurangi dampak dari masalah lingkungan.

Supas Tahun 2015 juga mengumpulkan data upaya yang dilakukan rumah tangga untuk mengurangi akibat dari suhu udara yang lebih panas seperti memasang/menggunakan AC atau kipas angin, menanam pohon dipekarangan rumah yang membuat rumah lebih sejuk, tidak membakar sampah, dan sebagainya.

Berdasarkan Gambar 9.6 ada sekitar 45,53 persen rumah tangga melakukan upaya, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal sejalan dengan rumah tangga yang merasakan suhu udara yang lebih panas selama lima tahun terakhir daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan yaitu sebesar 61,44 berbanding 35,26 persen.

Gambar 9.6

**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara yang Lebih Panas Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga yang Melakukan Upaya**



Sumber data: SUPAS 2015

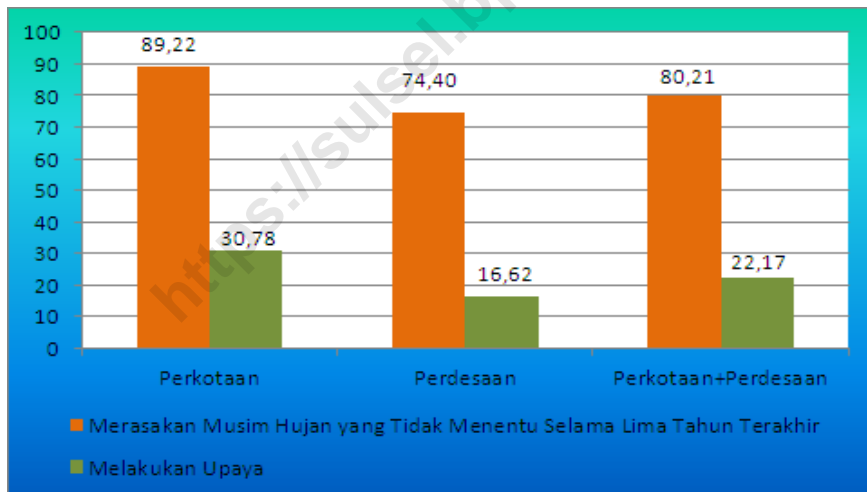
Temperatur yang meningkat dan udara yang semakin hangat mengakibatkan semakin banyak uap dari daratan dan laut naik ke atmosfer. Volume uap yang meningkat tersebut yang mengakibatkan curah hujan turun dengan volume yang besar yang berpotensi besar menyebabkan bencana banjir di berbagai daerah. Dari hasil SUPAS 2015 menunjukkan perubahan musim hujan yang tidak menentu dirasakan sekitar 80,21 persen rumah tangga selama lima tahun terakhir. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang merasakan musim hujan yang tidak menentu selama lima tahun terakhir di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 89,22 berbanding 74,40 persen (Gambar 9.7).

Ketidaknyamanan rumah tangga dikarenakan musim hujan yang tidak menentu juga menimbulkan upaya yang akan dilakukan seperti membersihkan saluran air/got dari sampah, sehingga kalau saluran air lancar diharapkan tidak terjadi banjir walaupun hujan lebat. Upaya lain bisa dengan memperbesar saluran air yang ada atau meninggikan struktur bangunan rumah, dan sebagainya. Berbeda dengan persentase rumah tangga dalam melakukan upaya mengurangi akibat dari suhu udara yang lebih panas yang mencapai 45,53 persen, disisi lain persentase rumah tangga dalam melakukan upaya mengurangi akibat dari musim hujan yang tidak menentu hanya mencapai 22,17 persen

padahal persentase rumah tangga yang merasakan suhu udara yang lebih panas dan merasakan musim hujan yang tidak menentu lebih sedikit dari rumah tangga yang merasakan musim hujan yang tidak menentu selama lima tahun terakhir. Hal ini mungkin dikarenakan upaya akibat musim hujan yang tidak menentu lebih bersifat kegiatan bersama antar warga bukan kegiatan pribadi sehingga banyak orang yang enggan untuk mengerjakannya, seperti pada survey OECD tentang *Environmental Policy and Household Behaviour* tahun 2011 bahwa ada kecenderungan seseorang untuk tidak akan melakukan suatu kegiatan jika orang lain tidak ikut serta melakukannya. Berdasarkan Gambar 9.7, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak melakukan upaya dibandingkan daerah perdesaan yaitu 30,78 berbanding 16,62 persen.

**Gambar 9.7**

**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan yang Tidak Menentu Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga yang Melakukan Upaya**

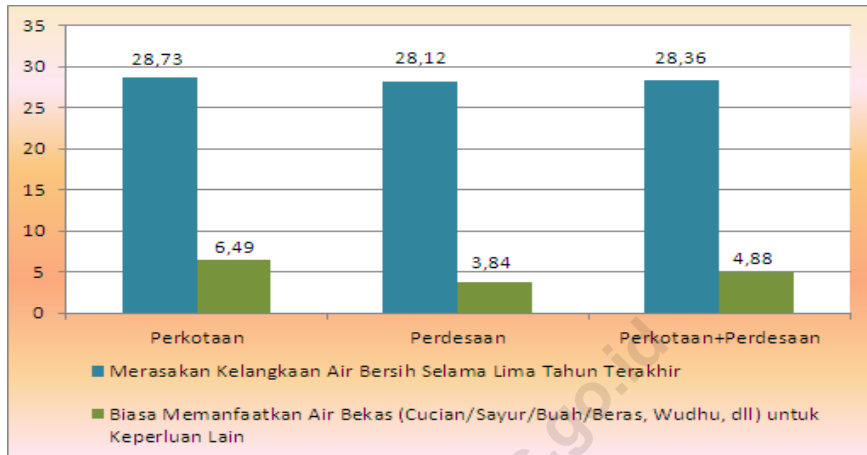


Sumber data: SUPAS 2015



**Gambar 9.8**

**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Kelangkaan Air Bersih Selama Lima Tahun Terakhir dan Rumah Tangga Biasa Memanfaatkan Air Bekas untuk Keperluan Lain**



Sumber data: SUPAS 2015

Kelangkaan air bersih adalah kejadian dimana berkurangnya, habisnya, atau keringnya volume air bersih dari sumber air (sumur, air tanah, PAM, sungai, mata air, dan lain-lain) yang ada, sehingga konsumsi air bersih rumah tangga pada waktu tertentu menjadi terbatas ataupun langka. Perubahan iklim memberikan dampak kepada sumber air bersih baik dari persediaan, permintaan, dan kualitas air.

Berdasarkan Gambar 9.8, persentase rumah tangga yang merasakan kelangkaan air bersih selama lima tahun terakhir sekitar 28,36 persen. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rumah tangga yang merasakan kelangkaan air bersih di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 28,73 berbanding 28,12 persen.

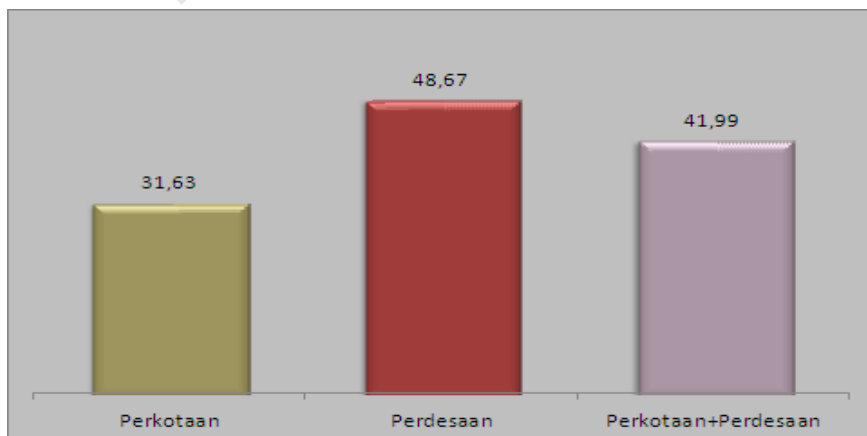
Kelangkaan ini tentunya mendorong upaya rumah tangga agar tetap bisa mengkonsumsi air bersih secukupnya misalnya dengan memanfaatkan air bekas untuk keperluan lain (menggunakan air bekas mencuci beras atau sayuran/buah-buahan untuk menyiram tanaman, menggunakan air bekas wudhu untuk menyiram tanaman, menggunakan air bekas membilas pakaian untuk mengepel lantai atau membersihkan lantai kamar mandi, dan sebagainya). Berdasarkan Gambar 9.8 ada sekitar 4,88 persen rumah tangga yang memanfaatkan air bekas, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah pedesaan yaitu 6,49 berbanding 3,84 persen.

### 9.2.2 Menanam/Memelihara Tanaman di Pekarangan Rumah

Keberadaan tanaman sangat penting untuk konservasi sumber daya air. Tanaman atau pohon sangat membantu dalam penyediaan udara segar dan membantu penyerapan air ke dalam tanah. Satu pohon dewasa dapat menghasilkan kira-kira 260 pon oksigen tiap tahun yang setara dengan jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh 2 orang per tahun. Selain untuk membuat rindang dan asri halaman rumah, keberadaan tanaman keras atau tanaman tahunan di pekarangan rumah juga dapat membantu penyerapan air khususnya air hujan sehingga penyediaan air tanah terjamin.

Pada Gambar 9.9, persentase rumah tangga yang menanam/memelihara tanaman tahunan di pekarangan rumah sekitar 41,99 persen. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menanam/memelihara tanaman tahunan di pekarangan rumah di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 48,67 persen berbanding 31,63 persen. Hal ini dimungkinkan karena rumah tangga di daerah perkotaan, tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam tanaman di pekarangannya. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, Kota Makassar merupakan wilayah dengan persentase terendah rumah tangga yang menanam/memelihara tanaman tahunan di pekarangan rumah yaitu sebesar 25,5 persen.

**Gambar 9.9**  
**Persentase Rumah Tangga yang Menanam/Memelihara Tanaman Di Pekarangan Rumah Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Sumber data: SUPAS 2015

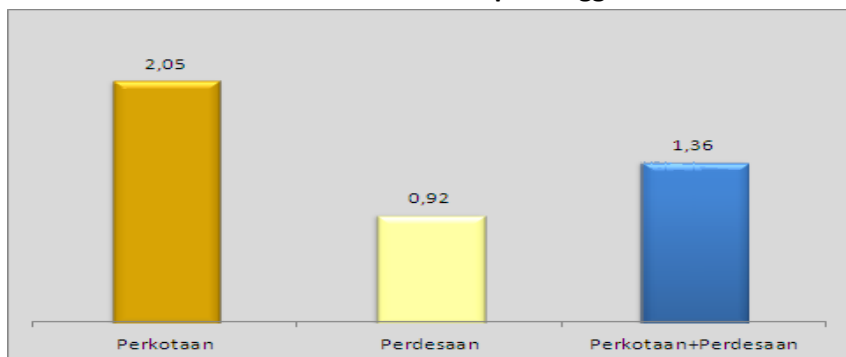
### 9.2.3 Menyediakan Area Resapan Air

Kebutuhan rumah tangga terhadap air cukup banyak, maka rumah tangga juga perlu melakukan konservasi sumber daya air. Salah satu bentuk kepedulian terhadap sumber daya air yang dapat dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga adalah dengan menyediakan area resapan air. Area resapan air memiliki fungsi sebagai penampung dan penahan air hujan, baik yang melalui atap rumah maupun yang langsung ke tanah, sehingga air hujan tidak langsung terbuang ke saluran air atau sungai, namun meresap kembali ke tanah sebagai cadangan sumber air bersih.

Pada umumnya perencanaan bangunan kurang memperhatikan aspek lingkungan, khususnya area resapan air. Lahan-lahan yang tidak terpakai untuk bangunan, khususnya di wilayah perkotaan, biasanya diperkeras dengan cara diplester atau *paving block*, sehingga ketika musim hujan banyak lahan-lahan yang tergenang air atau bahkan terjadi banjir akibat berkurangnya lahan yang dapat menyerap air ke dalam tanah. Sedangkan pada musim kemarau, cadangan air di dalam tanah semakin berkurang karena tidak ada air yang meresap ke dalam tanah, sehingga menyebabkan kekeringan atau kekurangan sumber air khususnya air tanah. Sumur resapan dan lubang resapan biopori merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Sumur resapan dan lubang resapan biopori dapat meresapkan air hujan ke dalam tanah sebagai cadangan air tanah dan mencegah banjir.

Persentase rumah tangga yang mempunyai sumur resapan di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan di daerah perdesaan, yaitu sebanyak 2,05 persen di perkotaan dan 0,92 persen di perdesaan (Gambar 9.10).

**Gambar 9.10**  
**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Sumur Resapan**  
**Menurut Daerah Tempat Tinggal**



Sumber data: SUPAS 2015

---

## Penutup

---

SU kependudukan semakin menjadi penting sekali dengan kondisi bonus demografi, dimana penduduk Sulawesi Selatan didominasi oleh penduduk usia kerja. Dengan menurunnya tingkat kelahiran dan dibarengi dengan tingkat kematian yang juga cenderung menurun, fokus perhatian penduduk beralih pada dinamika kependudukan yang mencakup perubahan pada struktur penduduk, termasuk pada penduduk usia kerja, penduduk remaja, serta penduduk usia lanjut. Selain itu, dengan beralihnya MDGs menjadi SDGs, dimana motto dari SDGs adalah *no one left behind* atau tidak ada yang ditinggalkan. Ini berarti bahwa ada tambahan fokus perhatian pada kelompok penduduk lainnya, seperti penduduk yang mengalami disabilitas. Dinamika kependudukan juga menjadi isu utama karena dampaknya terhadap kehidupan penduduk. SUPAS 2015 mencoba menggambarkan isu-isu yang sedang hangat dibahas dengan data-data terkini.



**LAMPIRAN**

<https://sulselmpps.go.id>



**Tabel L.2.1**  
**Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/Kota	Ibukota Kabupaten	Luas Wilayah	
		Km <sup>2</sup>	%
(1)	(2)	(3)	(4)
01 Kepulauan Selayar	Benteng	903,5	1,97
02 Bulukumba	Bulukumba	1.154,67	2,52
03 Bantaeng	Bantaeng	395,83	0,86
04 Jeneponto	Bontosunggu	903,35	1,97
05 Takalar	Pattallassang	566,51	1,24
06 Gowa	Sungguminasa	1.883,32	4,12
07 Sinjai	Sinjai	819,96	1,79
08 Maros	Maros	1.619,12	3,54
09 Pangkep	Pangkajene	1.112,29	2,43
10 Barru	Barru	1.174,71	2,57
11 Bone	Watampone	4.559,00	9,96
12 Soppeng	Watangsoppeng	1.359,44	2,97
13 Wajo	Sengkang	2.506,20	5,48
14 Sidrap	Rappang	1.883,25	4,12
15 Pinrang	Pinrang	1.961,17	4,29
16 Enrekang	Enrekang	1.786,01	3,9
17 Luwu	Belopa	3.000,25	6,56
18 Tana Toraja	Makale	2.054,30	4,49
22 Luwu Utara	Masamba	7.502,68	16,39
25 Luwu Timur	Malili	6.944,88	15,18
26 Toraja Utara	Rantepao	1.151,47	2,52
71 Makassar	Makassar	175,77	0,38
72 Pare Pare	Pare-pare	99,33	0,22
73 Palopo	Palopo	247,52	0,54
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>45.764,53</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data : Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2016



**Tabel L.3.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2015**

<b>Kabupaten/kota</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
Kepulauan Selayar	62.503	67.574	130.077
Bulukumba	193.836	216.405	410.241
Bantaeng	88.392	94.848	183.240
Jeneponto	171.801	183.645	355.446
Takalar	137.711	148.885	286.596
Gowa	354.734	366.889	721.623
Sinjai	115.028	122.938	237.966
Maros	165.624	173.293	338.917
Pangkep	156.103	167.201	323.304
Barru	82.128	89.012	171.140
Bone	354.194	388.333	742.527
Soppeng	106.342	119.715	226.057
Wajo	187.820	205.312	393.132
Sidrap	141.353	148.129	289.482
Pinrang	177.746	188.837	366.583
Enrekang	100.291	99.576	199.867
Luwu	171.973	178.018	349.991
Tana Toraja	115.875	112.903	228.778
Luwu Utara	151.649	150.765	302.414
Luwu Timur	141.486	133.646	275.132
Toraja Utara	113.137	112.225	225.362
Makassar	715.970	731.707	1.447.677
Pare Pare	67.975	70.629	138.604
Palopo	82.070	86.382	168.452
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>4.155.741</b>	<b>4.356.867</b>	<b>8.512.608</b>

Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010, SUPAS2015

**Tabel L.3.2**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota**  
**Tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2015 (Persen)**

Kabupaten/kota	1990-2000	2000-2010	2010-2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Selayar	0,52	1,66	1,27
Bulukumba	0,50	1,14	0,78
Bantaeng	0,96	1,09	0,73
Jeneponto	0,95	0,77	0,73
Takalar	1,12	1,62	1,22
Gowa	1,84	2,45	2,00
Sinjai	0,56	1,15	0,78
Maros	1,31	1,61	1,21
Pangkep	0,72	1,50	1,12
Barru	0,31	0,95	0,61
Bone	0,62	1,03	0,68
Soppeng	-0,26	0,20	0,20
Wajo	0,01	0,75	0,41
Sidrap	0,27	1,33	1,25
Pinrang	0,47	1,23	0,86
Enrekang	1,27	1,36	0,99
Luwu	-5,59	-1,82	1,03
Tana Toraja	0,82	-5,82	0,68
Luwu Utara	*	-4,12	1,01
Luwu Timur	*	***	2,48
Toraja Utara	**	**	0,78
Makassar	1,58	1,99	1,57
Pare Pare	0,67	1,80	1,40
Palopo	*	*	2,60
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>2,23</b>	<b>1,49</b>	<b>1,16</b>

Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010, SUPAS2015

Keterangan \* Data tidak tersedia sebelum pemekaran Kab. Luwu  
: \*\* Data tidak tersedia sebelum pemekaran Kab. Tana Toraja  
\*\*\* Data tidak tersedia sebelum pemekaran Kab. Luwu Utara

Tabel L.3.3

## Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015

Kabupaten/kota	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )			
	2000	2005	2010	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kepulauan Selayar	115	126	135	144
Bulukumba	305	328	342	355
Bantaeng	401	427	446	463
Jeneponto	352	361	379	393
Takalar	405	436	476	506
Gowa	272	304	347	383
Sinjai	249	267	279	290
Maros	168	177	197	209
Pangkep	237	256	275	291
Barru	129	135	141	146
Bone	142	151	157	163
Soppeng	161	166	165	166
Wajo	143	148	154	157
Sidrap	127	130	144	154
Pinrang	158	171	179	187
Enrekang	93	101	107	112
Luwu	133	104	111	117
Tana Toraja	191	213	108	111
Luwu Utara	58	39	38	40
Luwu Timur	*	31	35	40
Toraja Utara	**	**	188	196
Makassar	6.258	6.796	7.616	8.236
Pare Pare	1.090	1.134	1.301	1.395
Palopo		522	598	681
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>152</b>	<b>164</b>	<b>176</b>	<b>186</b>

Sumber data: SP2000, SUPAS2005, SP2010, SUPAS2015

Keterangan: \* Data tidak tersedia sebelum pemekaran Kab. Luwu Utara  
 \*\* Data tidak tersedia sebelum pemekaran Kab. Tana Toraja

**Tabel L.4.1**  
**Persentase Wanita Pernah Kawin yang Masih Ingin Punya Anak (Lagi)**  
**Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/kota	Apakah masih ingin punya anak (lagi)				Total
	Ya, ingin segera	Ya, ingin ditunda sampai >24 bulan	Tidak ingin anak lagi	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kepulauan Selayar	6,13	13,31	16,10	3,31	100,00
Bulukumba	6,92	15,84	13,19	2,21	100,00
Bantaeng	5,75	18,10	11,41	2,73	100,00
Jeneponto	7,96	13,48	13,48	1,61	100,00
Takalar	7,37	13,04	13,53	1,25	100,00
Gowa	7,65	15,52	12,20	1,33	100,00
Sinjai	7,63	15,38	8,52	2,92	100,00
Maros	8,46	12,60	13,16	1,47	100,00
Pangkep	7,61	12,31	12,59	2,93	100,00
Barru	9,05	13,65	12,15	1,36	100,00
Bone	9,00	13,00	11,73	1,80	100,00
Soppeng	10,78	15,38	10,09	2,79	100,00
Wajo	9,15	13,83	9,17	4,19	100,00
Sidrap	9,09	14,36	11,21	2,62	100,00
Pinrang	7,33	13,79	12,76	2,61	100,00
Enrekang	5,72	14,26	12,82	1,31	100,00
Luwu	7,09	14,21	9,43	1,13	100,00
Tana Toraja	4,68	12,54	12,42	1,62	100,00
Luwu Utara	4,55	17,97	11,48	3,49	100,00
Luwu Timur	7,32	12,97	14,93	1,06	100,00
Toraja Utara	3,85	11,92	13,89	1,10	100,00
Makassar	5,73	8,22	12,72	1,84	100,00
Pare Pare	7,78	9,08	14,97	2,41	100,00
Palopo	6,07	8,92	13,47	2,36	100,00
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>7,17</b>	<b>12,84</b>	<b>12,28</b>	<b>2,05</b>	<b>100,00</b>

Sumber: SUPAS2015

**Tabel L.9.1**  
**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Suhu Udara yang Lebih Panas**  
**Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/kota	Apakah selama 5 tahun terakhir merasakan suhu udara yang lebih panas		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Selayar	61,33	38,67	100,00
Bulukumba	66,43	33,57	100,00
Bantaeng	64,63	35,37	100,00
Jeneponto	56,89	43,11	100,00
Takalar	80,17	19,83	100,00
Gowa	94,81	5,19	100,00
Sinjai	55,29	44,71	100,00
Maros	75,31	24,69	100,00
Pangkep	85,23	14,77	100,00
Barru	79,63	20,37	100,00
Bone	63,43	36,57	100,00
Soppeng	69,66	30,34	100,00
Wajo	76,71	23,29	100,00
Sidrap	75,94	24,06	100,00
Pinrang	76,94	23,06	100,00
Enrekang	79,98	20,02	100,00
Luwu	70,94	29,06	100,00
Tana Toraja	54,83	45,17	100,00
Luwu Utara	70,05	29,95	100,00
Luwu Timur	76,09	23,91	100,00
Toraja Utara	56,88	43,12	100,00
Makassar	90,01	9,99	100,00
Pare Pare	93,75	6,25	100,00
Palopo	87,59	12,41	100,00
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>75,93</b>	<b>24,07</b>	<b>100,00</b>

Sumber: SUPAS2015

Tabel L.9.2

**Persentase Rumah Tangga yang Merasakan Musim Hujan yang Tidak Menentu  
Selama Lima Tahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/kota	Apakah selama 5 tahun terakhir merasakan musim hujan yang tidak menentu		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Selayar	71,12	28,88	100,00
Bulukumba	74,81	25,19	100,00
Bantaeng	72,34	27,66	100,00
Jeneponto	61,62	38,38	100,00
Takalar	75,40	24,60	100,00
Gowa	93,82	6,18	100,00
Sinjai	77,16	22,84	100,00
Maros	77,01	22,99	100,00
Pangkep	73,33	26,67	100,00
Barru	86,44	13,56	100,00
Bone	66,92	33,08	100,00
Soppeng	74,81	25,19	100,00
Wajo	78,68	21,32	100,00
Sidrap	73,90	26,10	100,00
Pinrang	76,89	23,11	100,00
Enrekang	94,49	5,51	100,00
Luwu	76,38	23,62	100,00
Tana Toraja	76,40	23,60	100,00
Luwu Utara	71,69	28,31	100,00
Luwu Timur	91,30	8,70	100,00
Toraja Utara	90,16	9,84	100,00
Makassar	91,29	8,71	100,00
Pare Pare	90,46	9,54	100,00
Palopo	88,60	11,40	100,00
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>80,21</b>	<b>19,79</b>	<b>100,00</b>

Sumber: SUPAS2015

**Tabel L.9.3**  
**Persentase Rumah Tangga yang Pernah Mendengar Tentang**  
**Perubahan Iklim Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/kota	Apakah pernah mendengar tentang perubahan iklim		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Selayar	40,60	59,40	100,00
Bulukumba	21,60	78,40	100,00
Bantaeng	25,55	74,45	100,00
Jeneponto	17,42	82,58	100,00
Takalar	34,23	65,77	100,00
Gowa	28,27	71,73	100,00
Sinjai	36,00	64,00	100,00
Maros	30,34	69,66	100,00
Pangkep	33,27	66,73	100,00
Barru	37,93	62,07	100,00
Bone	26,69	73,31	100,00
Soppeng	17,48	82,52	100,00
Wajo	23,04	76,96	100,00
Sidrap	28,83	71,17	100,00
Pinrang	24,77	75,23	100,00
Enrekang	51,50	48,50	100,00
Luwu	38,40	61,60	100,00
Tana Toraja	25,73	74,27	100,00
Luwu Utara	27,09	72,91	100,00
Luwu Timur	47,35	52,65	100,00
Toraja Utara	39,02	60,98	100,00
Makassar	53,74	46,26	100,00
Pare Pare	59,85	40,15	100,00
Palopo	38,24	61,76	100,00
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>34,19</b>	<b>65,81</b>	<b>100,00</b>

Sumber: S

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1997. *Profil Kependudukan Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Penduduk Sulawesi Selatan Hasil Sensus Penduduk 2000*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Penduduk Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Fertilitas Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Penduduk Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2016. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2016*. Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*. Jakarta



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125 Telp. (0411) 854838, Fax. (0411) 851225**

**Homepage : <http://sulsel.bps.go.id> E-mail : [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)**